

KATALOG BPS: 4101002.1371  
NO PUBLIKASI: 13710.1718

# INKESRA KOTA PADANG

# 2016



<http://>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA PADANG**

**INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT  
KOTA PADANG**

**2016**

<https://padangkota.bps.go.id>

# **INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT (INKESRA) KOTA PADANG 2016**

KatalogBPS	: 4102004.1371
No Publikasi	: 13710.1718
ISBN	: 978-602-0919-94-2
UkuranBuku	: 8.27 x 11.69 inc
JumlahHalaman	: 93 Halaman
Penyunting	: BPS Kota Padang
GambarKulit	: BPS Kota Padang
Diterbitkan Oleh	: BPS Kota Padang

Boleh Mengutip dengan menyebut sumbernya

## KATA PENGANTAR

Publikasi “**Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Padang Tahun 2016**”, merupakan publikasi rutin Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang .

Publikasi ini merupakan publikasi yang bersumber dari hasil pengumpulan data Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2016 yang telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kota Padang. Selain itu sumber tambahan yang dimuat dalam publikasi ini berasal dari hasil Sensus Penduduk Kota Padang Tahun 2010 dan publikasi Padang Dalam Angka Tahun 2016. Keterangan yang dikumpulkan menyangkut berbagai aspek kehidupan sosial ekonomi penduduk, antara lain mengenai keadaan demografi, kesehatan, pendidikan, angkatan kerja, fertilitas dan keluarga berencana, dan perumahan.

Diharapkan dengan terbitnya publikasi ini tujuan akhir dari pendataan ini dapat tercapai yaitu yang bermuara pada kesenjangan antara ketersediaan dan kebutuhan data kesejahteraan rakyat, dapat diperkecil.

Kepada semua pihak baik instansi pemerintah ataupun swasta yang telah memberi dukungan bagi terbitnya publikasi ini kami sampaikan terima kasih. Harapan kami, kerjasama yaang telah terjalin selama ini dapat terus ditingkatkan di masa mendatang.

Selanjutnya saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penerbitan buku ini pada tahun – tahun akan datang.

Padang, November 2017  
**Kepala Badan Pusat Statistik  
Kota Padang**

**RIZAL, S.ST**  
**NIP. 19601231 198203 1 085**

## **DAFTAR ISI**

		<b>Hal</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>		<b>Iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>		<b>v</b>
<b>BAB 1</b>	<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>3</b>
	1.1. Latar Belakang .....	3
	1.2. Tujuan.....	5
	1.3. Lingkup Pembahasan .....	6
	1.4. Sumber Data.....	6
	1.5. Sistematika Penyajian .....	7
<b>BAB 2</b>	<b>KONSEP DAN DEFINISI.....</b>	<b>8</b>
	2.1. Rumah Tangga dan Anggota Rumah Tangga .	8
	2.2. Status Perkawinan .....	9
	2.3. Kesehatan .....	9
	2.4. Pendidikan .....	10
	2.5. Angkatan Kerja.....	10
	2.6. Fertilitas dan KB .....	12
	2.7. Perumahan dan Permukiman.....	14
<b>BAB 3</b>	<b>KEPENDUDUKAN.....</b>	<b>18</b>
	3.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk .....	18
	3.2. Kepadatan Penduduk.....	22
	3.3. Komposisi Umur .....	23
	3.4. Status Perkawinan .....	27
	3.5. Umur Perkawinan Pertama.....	30

	3.6.	Tingkat Kelahiran/Fertilitas .....	31
	3.7.	Keluarga Berencana.....	32
<b>BAB 4</b>		<b>PENDIDIKAN .....</b>	<b>36</b>
	4.1.	Sarana Pendidikan .....	37
	4.1.1.	Pendidikan Sekolah Dasar (SD) .....	37
	4.1.2.	Pendidikan Lanjutan Pertama (SLTP).....	41
	4.1.3.	Pendidikan Lanjutan Atas (SLTA).....	42
	4.1.4.	Pendidikan Tinggi (PT) .....	44
	4.2.	Partisipasi Sekolah .....	46
	4.3.	Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan .....	49
	4.4.	Tingkat Melek Huruf .....	50
<b>BAB 5</b>		<b>KESEHATAN DAN BALITA.....</b>	<b>52</b>
	5.1.	Status Kesehatan Penduduk.....	52
	5.2.	Sarana Kesehatan .....	54
	5.3.	Penolong Persalinan .....	56
	5.4.	Pemberian Air Susu Ibu (ASI) .....	57
<b>BAB 6</b>		<b>KETENAGAKERJAAN.....</b>	<b>60</b>
	6.1.	Komposisi Penduduk Usia Kerja.....	60
	6.2.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) .	62
	6.3.	Lapangan Usaha .....	63
	6.4.	Status Pekerjaan Utama.....	65
	6.5.	Tingkat Pengangguran.....	67
<b>BAB 7</b>		<b>PERUMAHAN .....</b>	<b>71</b>
	7.1.	Kualitas Tempat Tinggal .....	72
	7.2.	Sumber Penerangan dan Air Minum .....	76
<b>BAB 8</b>		<b>TARAF DAN POLA KONSUMSI .....</b>	<b>81</b>
	8.1.	Indikator Kemiskinan .....	81
	8.1.1.	Headcount Index (P <sub>0</sub> ) .....	83

8.1.2.	Garis Kemiskinan .....	83
8.1.3.	Tingkat Kedalaman Kemiskinan( <i>Poverty Gap Index</i> , $P_1$ ) serta Tingkat Keparahan Kemiskinan( <i>Poverty Severity Index</i> , $P_2$ ) .....	84
8.2.	Distribusi Pengeluaran .....	86

<b>BAB 9</b>	<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>89</b>
--------------	-------------------------	-----------

<https://padangkota.bps.go.id>

**DAFTAR TABEL**

	<b>Hal</b>
Tabel 1.1. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin, Jumlah Rumah Tangga dan Rasio Jenis Kelamin Kota Padang Tahun 2016.....	19
Tabel 1.2. Persebaran dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Kota Padang Tahun 2016.....	22
Tabel 1.3. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Tahun 2010	24
Tabel 1.4. Komposisi Penduduk dan Angka Beban Tanggungan Kota Padang Tahun 2005 - 2016 .....	26
Tabel 1.5. Persentase Penduduk menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin Kota Padang Tahun 2016 .....	26
Tabel 1.6. Rata-rata Anak Yang Pernah Dilahirkan Menurut Kelompok Umur Ibu Tahun 2016.....	32
Tabel 4.1. Jumlah Kelas, Murid dan Guru pada Sekolah Dasar Negeri Kota Padang Tahun 2006-2016.....	38
Tabel 4.2. Rasio Murid Terhadap Sekolah, Kelas, dan Guru Pada SD Negeri Kota Padang Tahun 2006 – 2016 .....	39
Tabel 4.3. Jumlah Kelas, Murid dan Guru pada SLTP Negeri Kota Padang Tahun 2006-2016.....	40
Tabel 4.4. Rasio Murid Terhadap Sekolah, Kelas, dan Guru Pada SLTP Negeri Kota Padang Tahun 2006 – 2016 .....	41
Tabel 4.5. Jumlah Kelas, Murid dan Guru pada SLTA Negeri Kota Padang Tahun 2006-2016.....	42
Tabel 4.6. Rasio Murid Terhadap Sekolah, Kelas, dan Guru Pada SLTA Negeri Kota Padang Tahun 2006 – 2016 .....	43

Tabel 4.7.	Jumlah Kelas, Murid dan Guru pada Seluruh PerguruanTinggi Kota Padang Tahun 2006-2016.....	44
Tabel 4.8.	Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2016.....	46
Tabel 4.9.	Persentase Penduduk Usia 5 Tahun KeAtas menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis KelaminTahun 2016 .....	49
Tabel 4.10.	Persentase Penduduk 15 Tahun KeAtas yang Melek Huruf dan Buta Huruf Kota Padang dan Propinsi Sumatera Barat Menurut Jenis Kelamin Tahun 2016 .....	50
Tabel 5.1.	Persentase Penduduk Usia 5 Tahun KeAtas menurut Keluhan Kesehatan dan Jenis Kelamin Tahun 2016.....	54
Tabel 5.2.	Sepuluh Penyakit Terbanyak di Kota Padang Tahun 2016 .....	57
Tabel 5.3.	Jumlah Sarana Kesehatan di Kota Padang Tahun 2016.....	55
Tabel 5.4.	Jumlah Tenaga Kesehatan di Kota Padang Tahun 2016.....	56
Tabel 5.5.	Persentase Penduduk Usia 0–59 Bulan menurut Penolong Kelahiran Pertama dan Terakhir Menurut Jenis Kelamin Tahun 2016.....	56
Tabel 5.6.	Persentase Jumlah Balita menurut Pemberian ASI dan Jenis Kelamin Tahun 2016 .....	57
Tabel 5.7.	Persentase Jumlah Balita menurut Lamanya Pemberian ASI dan Jenis Kelamin Tahun 2016 .....	58
Tabel 6.1.	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun KeAtas Menurut Kegiatan Terbanyak yang Dilakukan Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin Tahun 2016.....	61
Tabel 6.2.	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun KeAtas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha/Bidang Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Tahun 2016..	64
Tabel 6.3.	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun KeAtas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Tahun 2016 .....	66
Tabel 6.4.	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun KeAtas yang Bekerja menurut Jam Kerja Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin Tahun 2016 .....	69

Tabel 7.1.	Persentase Banyaknya Rumah Tangga menurut Luas Lantai tempat tinggal Tahun 2016.....	76
Tabel 7.2.	Persentase Banyaknya Rumah Tangga menurut Jenis Dinding Terluas dan Daerah Tahun 2016.....	77
Tabel 7.3.	Persentase Banyaknya Rumah Tangga menurut Jenis Atap Terluas dan Daerah Tahun 2016.....	78
Tabel 7.4.	Persentase Banyaknya Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas dan Daerah Tahun 2016.....	78
Tabel 7.5.	Persentase Banyaknya Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan Utama dan Daerah Tahun 2016.....	79
Tabel 7.6.	Persentase Banyaknya Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum dan Daerah Tahun 2016.....	80
Tabel 8.1.	Persentase Penduduk Miskin dan Jumlah Penduduk Miskin Kota Padang dan Propinsi Sumatera Barat Tahun 2002 – 2016 .....	83
Tabel 8.2.	Garis Kemiskinan Kota Padang dan Propinsi Sumatera Barat Tahun 2002 – 2016 .....	85
Tabel 8.3.	Tingkat Kedalaman Kemiskinan ( <i>Poverty Gap Index</i> , $P_1$ ) serta Tingkat Keparahan Kemiskinan ( <i>Poverty Severity Index</i> , $P_2$ ) Kota Padang dan Propinsi Sumatera Barat Tahun 2002 – 2016.....	87
Tabel 8.4.	Persentase Golongan Pengeluaran Perkapita Penduduk Menurut Jenis Pengeluaran Perbulan Tahun 2016 .....	89
Tabel 8.5.	Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Masing-Masing Jenis Pengeluaran Tahun 2016 .....	861

## **DAFTAR GAMBAR**

	<b>Hal</b>
Gambar 1. Diagram Ketenagakerjaan.....	12

## **DAFTAR GRAFIK**

	<b>Hal</b>
Grafik 1.1. Jumlah Penduduk dan Trend Polinomial Penduduk Kota Padang Tahun 2016 .....	20
Grafik 1.2. Piramida Penduduk Kota Padang Tahun 2016 .....	25
Grafik 1.3. Persentase Penduduk menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin Kota Padang Tahun 2016 .....	29
Grafik 1.4. Persentase Penduduk Perempuan yang Pernah Kawin menurut Kelompok Umur Perkawinan Pertama Kota Padang Tahun 2016 .....	30
Grafik 1.5. Persentase Penduduk Perempuan yang Berstatus Kawin menurut Pemakaian Alat Kontrasepsi KB Tahun 2016.....	32
Grafik 1.6. Persentase Penduduk Perempuan yang Berstatus Kawin menurut Jenis Pemakaian Alat Kontrasepsi KB Tahun 2016.....	33
Grafik 4.1. Perkembangan Jumlah Murid dan Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri Kota Padang Tahun 2016 .....	38
Grafik 4.2. Perkembangan Jumlah Murid dan Sekolah pada SLTP Negeri Kota Padang Tahun 2016.....	40
Grafik 4.3. Perkembangan Jumlah Murid dan Sekolah pada SLTA Negeri Kota Padang Tahun 2016.....	42
Grafik 4.4. Perkembangan Jumlah Mahasiswa dan Lulusan pada PT Kota Padang Tahun 2016.....	45

Grafik 6.1. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Terbanyak yang Dilakukan Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin Tahun 2016.....	61
Grafik 6.2. Persentase TPAK Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin Tahun 2016 .....	63
Grafik 6.3. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha/Bidang Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Tahun 2016...	65
Grafik 6.4. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha/Bidang Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Tahun 2016...	67
Grafik 6.5. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenis Kelamin Tahun 2016 .	68
Grafik 7.1. Persentase Banyaknya Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum dan Daerah Tahun 2016.....	78
Grafik 8.1. Persentase Penduduk Miskin dan Jumlah Penduduk Miskin Kota Padang dan Propinsi Sumatera Barat Tahun 2010 – 2016 .....	84
Grafik 8.2. Garis Kemiskinan Kota Padang dan Propinsi Sumatera Barat Tahun 2010 – 2016 .....	86
Grafik 8.3. Tingkat Kedalaman Kemiskinan( <i>Poverty Gap Index</i> , $P_1$ ) serta Tingkat Keparahan Kemiskinan( <i>Poverty Severity Index</i> , $P_2$ ) Kota Padang dan Propinsi Sumatera Barat Tahun 2010 – 2016 .....	86

# **1** PENDAHULUAN

<https://padangkota.bps.go.id>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Tujuan utama pembangunan adalah dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat suatu negara. Upaya pemerintah meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui perbaikan kondisi ekonomi masyarakat, dipandang perlu memperhatikan aspek potensi yang ada di daerah, melalui perilaku dan kondisi masyarakatnya serta melihat hubungannya terhadap pelaksanaan pembangunan. Selain hal tersebut, hal yang juga harus diperhatikan oleh pemerintah adalah, jumlah penduduk yang besar, selain dapat menjadi potensi juga dapat menjadi beban pembangunan, oleh karena itu untuk membangun, selain jumlah penduduk, yang juga harus diperhatikan adalah kualitas dari penduduk, baik dari segi pendidikannya maupun karakteristik sosial ekonomi lainnya. Sumber daya manusia harus dipandang sebagai salah satu potensi penting yang perlu menjadi prioritas dalam perencanaan pembangunan.

Perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan pada masa depan dengan tepat melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia. Sedangkan perencanaan pembangunan daerah disusun untuk menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan dalam pelaksanaan pembangunan. Perencanaan pembangunan ini disusun dengan maksud untuk melakukan efisiensi yaitu mencegah terjadinya pemborosan karena kegiatan-kegiatan yang kurang tepat. Selain itu juga agar terciptanya efektifitas dalam pencapaian tujuan pembangunan.

Strategi pembangunan yang diambil Pemerintah Kota Padang haruslah selaras antara pembangunan ekonomi dengan pembangunan sosial (pembangunan manusia), karena keduanya tidak bisa dipisahkan, masing-masing saling terkait. Manusia merupakan salah satu dari faktor utama kegiatan perekonomian, oleh

karena itu diperlukan manusia yang berkualitas untuk dapat menjalankan roda perekonomian.

Sesudah ditetapkannya rencana dan tujuan pembangunan, langkah-langkah pembangunan yang berkaitan dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia secara perorangan dan penduduk secara keseluruhan, yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui beberapa hal yakni: Pembangunan sarana dan prasarana kesehatan, pendidikan, perumahan dan penyediaan lapangan pekerjaan. Dengan dedikasi dan komitmen yang tinggi, pembangunan setiap tahunnya terus dilakukan dalam upaya untuk selalu berusaha mencapai peningkatan dan perbaikan baik kualitas maupun kuantitasnya.

Untuk melihat sejauh mana monitoring pembangunan yang telah dilaksanakan bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan rakyat, sehingga program pembangunan berikutnya dapat lebih dioptimalkan. Dan untuk mengetahui sejauh mana pembangunan telah dilaksanakan, hasil-hasil yang telah dicapai dan langkah-langkah yang harus diambil, perlu dilakukan suatu pemantauan yang berkesinambungan. Untuk melakukan pemantauan tersebut diperlukan informasi atau data-data yang dapat dijadikan alat ukur atau indikator dari pencapaian pelaksanaan pembangunan. Selain itu diperlukan juga informasi tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat pada periode tertentu sesuai kondisi lapangan. Sehingga kebijakan pemerintah daerah Kota Padang dapat menerapkan konsep, serta kebijakan ekonomi yang tepat dalam berbagai sektor, baik sektor pertanian, perdagangan, industri, pariwisata serta sektor-sektor lainnya.

Salah satu sumber informasi yang dapat menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Survei ini dirancang untuk dapat memenuhi kebutuhan data yang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia, khususnya yang berhubungan dengan karakteristik sosial ekonomi.

Bila kita mengkaji kesejahteraan rakyat, maka aspek yang dikaji sangat luas. Karena di samping mengkaji aspek ekonomi, aspek lain yang juga menunjukkan tingkat kesejahteraan rakyat juga perlu mendapat kajian. Berbagai aspek yang diungkap antara lain, penurunan angka kematian bayi, angka partisipasi sekolah dan

angka melek huruf dibidang pendidikan, menurunnya tingkat pengangguran, pemanfaatan fasilitas kesehatan, pemberian ASI, imunisasi dan penolong persalinan di bidang kesehatan, umur perkawinan pertama, partisipasi KB, dan banyak anak yang dilahirkan di bidang fertilitas, peningkatan status, menurunnya jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, gizi penduduk melalui pengeluaran konsumsi penduduk per kapita serta kondisi tempat tinggal.

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) 2016 merupakan salah satu publikasi yang diterbitkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang. Data yang disajikan terdiri dari berbagai macam data statistik sosial yang diolah menjadi suatu kumpulan indikator, serta dipilih sedemikian rupa sehingga secara langsung atau tidak langsung memberikan gambaran mengenai kesejahteraan rakyat di Kota Padang.

## **1.2. Tujuan**

Buku Indikator Kesejahteraan Rakyat ini diterbitkan bertujuan antara lain untuk memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat, selain itu juga :

- i. Memberikan gambaran secara umum kondisi kesejahteraan rakyat Kota Padang pada tahun 2016.
- ii. Terhimpunnya data tentang kesejahteraan rumah tangga, sosial budaya, pendidikan dan data kependudukan yang dirinci menurut golongan umur, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat fertilitas dan pemakaian kontrasepsi.
- iii. Memberikan gambaran dan bahan masukan serta evaluasi bagi pemerintah daerah dalam mengevaluasi dan merencanakan pembangunan yang telah dan akan dilaksanakan selanjutnya.

### 1.3. Lingkup Pembahasan

Ukuran kesejahteraan rakyat yang digunakanpun sampai saat ini selalu menjadi perdebatan. Namun demikian upaya maksimal tetap dilakukan dalam menerjemahkan aspek “kesejahteraan”. Oleh karena itu, statistik atau indikator yang disajikan dalam publikasi kali ini hanya menyangkut segi-segi kesejahteraan yang dapat diukur (*measurable welfare*). Berbeda halnya dengan data statistik lainnya, data statistik sosial merupakan komponen utama penyusunan Indikator Kesejahteraan rakyat, dimana pengumpulan datanya hanya dilakukan satu tahun sekali, sampel acak dan terbatas. Sebagai akibat keterbatasan tersebut, data yang disajikan hanya dapat dilakukan untuk estimasi kota dan tidak memungkinkan untuk estimasi pada level kecamatan. Walaupun demikian, penyajian data dalam penerbitan ini dianggap masih bermanfaat karena perubahan gejala sosial relatif lebih lamban bila dibandingkan dengan gejala ekonomi yang perubahannya relatif cepat.

### 1.4. Sumber Data

Penyusunan publikasi ini selain menggunakan sumber data primer juga menggunakan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan dan di olah oleh Badan Pusat Statistik antara lain bersumber pada Daftar KOR Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2016. Data KOR tadinya merupakan sumber data dengan frekuensi pemunculannya setiap tahun sekali di mana dengan jumlah sampel yang ada, penyajiannya sementara ini hanya bisa digunakan untuk mengestimasi tingkat kabupaten/kota, propinsi dan nasional. Namun dengan adanya Susenas Triwulanan maka data KOR memungkinkan untuk disajikan dalam bentuk Indikator Kesejahteraan Rakyat karena;

- 1) Cakupan variabel atau karakteristik yang dikumpulkan cukup memadai untuk disajikan sebagai ukuran-ukuran yang mampu mengindikasikan kondisi kesejahteraan rakyat.
- 2) Relevansi periode perencanaan pembangunan tahunan sesuai dengan frekuensi pengumpulan data.

Sumber data sekunder adalah data yang berasal dari kegiatan administrasi Dinas dan Instansi yang ada di lingkungan Pemerintah Kota Padang

#### **1.5. Sistematika Penyajian.**

Publikasi ini dibagi dalam sembilan bab. Bab satu membicarakan masalah pendahuluan, bab dua konsep dan definisi. Bab tiga membicarakan masalah kependudukan diantaranya mengenai persentase penduduk menurut jenis kelamin, kelompok umur dan status perkawinan. Bab empat menyajikan masalah pendidikan penduduk yang mencakup status pendidikan, tingkat pendidikan dan melek huruf. Bab lima menyajikan kondisi kesehatan penduduk yang menyangkut keluhan kesehatan, jumlah hari sakit, pemanfaatan fasilitas kesehatan, penolong kelahiran balita, pemberian imunisasi dan riwayat pemberian ASI. Bab enam menampilkan kondisi Ketenaga kerjaan, sedang bab tujuh menyajikan data perumahan. Bab delapan menyajikan data konsumsi/pengeluaran rumah tangga.

# 2 KONSEP DAN DEFINISI

<https://padangkota.bps.go.id>

## BAB II

### KONSEP DAN DEFINISI

#### 2.1. Rumah tangga dan anggota rumah tangga.

**Rumah tangga** dibedakan menjadi dua yaitu:

1. **Rumah tangga biasa** adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu. Ada bermacam-macam bentuk rumah rumah tangga biasa diantaranya:
  - 1) Orang yang tinggal bersama istri dan anaknya;
  - 2) Orang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus dan mengurus makanannya sendiri;
  - 3) Keluarga yang tinggal terpisah di dua bangunan sensus, tetapi makannya dari satu dapur, asal kedua bangunan sensus tersebut masih dalam satu segmen;
  - 4) Rumah tangga yang menerima pondokan dengan makan (indekos) yang pemondoknya kurang dari 10 orang;
  - 5) Pengurus asrama, panti asuhan, lembaga pemasyarakatan dan sejenisnya yang tinggal sendiri maupun bersama istri, anak, serta anggota rumah tangga lainnya, makan dari satu dapur yang terpisah dari lembaga yang diurusnya;
  - 6) Beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam satu bangunan sensus walaupun mengurus makanannya sendiri.
2. **Rumah tangga khusus** yaitu orang-orang yang tinggal di asrama, tangsi, panti asuhan, lembaga pemasyarakatan, rumah tahanan, dan kelompok orang yang mondok dengan makan (indekos) dan berjumlah 10 orang atau lebih tidak dicakup dalam Susenas.

**Anggota rumah tangga** adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada saat pencacahan maupun

sementara tidak ada. Anggota rumah tangga yang telah berpergian 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang berpergian kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan pindah/akan meninggalkan rumah 6 bulan atau lebih, tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga. Orang yang tinggal di suatu rumah tangga 6 bulan atau lebih atau yang telah tinggal di suatu rumah tangga kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap di rumah tangga tersebut dianggap sebagai anggota rumah tangga.

**Kepala rumah tangga** adalah seorang dari sekompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga tersebut atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala di dalam rumah tangga tersebut.

## 2.2. Status Perkawinan.

**Kawin** adalah mempunyai istri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara, dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami-istri.

**Cerai hidup** adalah berpisah sebagai suami/istri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/istri ditinggalkan oleh istri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi pernah hamil, dianggap cerai hidup.

**Cerai mati** adalah ditinggal mati oleh suami atau istri dan belum kawin lagi.

## 2.3. Kesehatan.

**Keluhan kesehatan** adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan, atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.

**Rawat jalan** atau **berobat jalan** adalah memeriksa dan mengatasi gangguan keluhan kesehatan dengan perawatan ditempat-tempat pelayanan kesehatan modern/tradisional tanpa menginap, termasuk perawatan dengan mendatangkan petugas medis ke rumah.

#### 2.4. Pendidikan.

**Sekolah** adalah kegiatan bersekolah di sekolah formal mulai dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.

**Tidak/belum pernah sekolah** adalah tidak atau belum pernah bersekolah di sekolah formal, misalnya tamat/belum tamat Taman Kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke SD.

**Masih bersekolah** adalah sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah, atau tinggi.

**Tidak sekolah lagi** adalah pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi, tetapi pada saat pencacahan tidak bersekolah lagi.

**Tamat sekolah** adalah menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.

#### 2.5. Angkatan Kerja.

Konsep dasar yang digunakan adalah *standard labor force concept* (konsep dasar angkatan kerja) dari International Labor Organization (ILO) Penduduk dikelompokkan menjadi penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja dibedakan atas dua kelompok, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pengukurannya didasarkan pada periode rujukan (*time reference*), yaitu kegiatan yang dilakukan selama seminggu yang lalu.

**Angkatan kerja** adalah mereka yang berumur 15 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti menunggu panen, sedang cuti dan sedang

menunggu pekerjaan berikutnya (pekerja bebas profesional seperti dukun dan dalang). Disamping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan dapat pekerjaan juga termasuk dalam kelompok angkatan kerja.

**Bukan angkatan kerja** adalah mereka yang berumur 15 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja atau mencari pekerjaan.

**Bekerja** adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu berturut-turut dan tidak terputus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha/kegiatan ekonomi).

**Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja** adalah mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen dan mogok, termasuk menunggu pekerjaan bagi yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja.



Gambar 1. Diagram Ketenagakerjaan

**Mencari pekerjaan** adalah kegiatan dari mereka yang berusaha mendapatkan pekerjaan. Kegiatan mencari pekerjaan tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu saja, tetapi bisa dilakukan beberapa waktu yang lalu asalkan seminggu yang

lalu masih menunggu jawaban. Dalam kategori ini termasuk juga mereka yang telah memasukkan lamaran dan sedang menunggu hasilnya.

Yang digolongkan mencari pekerjaan:

- a. Mereka yang bekerja atau mempunyai pekerjaan, tetapi karena suatu hal masih berusaha mendapatkan pekerjaan lain.
- b. Mereka yang dibebastugaskan dan akan dipanggil kembali, tetapi sedang berusaha mendapatkan pekerjaan lain.
- c. Mereka yang bekerja paling sedikit 1 jam selama seminggu yang lalu, dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan lain.
- d. Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- e. Mereka yang sudah pernah bekerja kemudian karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- f. Mereka yang biasanya sekolah atau mengurus rumah tangga dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

## 2.6. Fertilitas dan KB.

**Anak lahir hidup** adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan walaupun mungkin hanya beberapa saat saja seperti jantung berdenyut, bernafas, dan menangis. Anak yang pada waktu lahir tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan disebut lahir mati.

**Medis Operasi Wanita (MOW/sterilisasi wanita/tubektomi)** adalah operasi yang dilakukan pada wanita untuk mencegah terjadinya kehamilan, yaitu mengikat saluran telur agar wanita itu tidak dapat mempunyai anak lagi. Operasi untuk mengambil rahim atau indung telur kadang-kadang dilakukan karena alasan-alasan lain, bukan untuk memberikan perlindungan agar wanita tidak bisa mempunyai anak lagi.

**Medis Operasi Pria (MOP/Sterilisasi Pria/Vasektomi)** adalah suatu operasi ringan yang dilakukan pada pria dengan maksud untuk mencegah terjadinya kehamilan pada pasangannya.

**IUD (intra uterus device)/AKDR (alat kontrasepsi dalam rahim)/spiral** adalah alat yang dibuat dari plastik halus/tembaga, berukuran kecil, berbentuk spiral, T, kipas dan lainnya, dipasang di bawah rahim untuk mencegah terjadinya kehamilan.

**Suntikan KB** adalah salah satu cara pencegahan kehamilan dengan jalan menyuntikan cairan tertentu ke dalam tubuh, misalnya satu, tiga atau enam bulan sekali ( cara ini disebut juga depo provera).

**Susuk KB/Norplan/Implanon/Alwalit** (Alat kontrasepsi bawah kulit), adalah enam batang logam kecil yang dimasukkan kebawah kulit lengan atas untuk mencegah terjadinya kehamilan. Orang dikatakan menggunakan susuk KB apabila susuk KB terakhir dipasang ditubuhnya kurang dari 5 (lima) tahun sebelum pencacahan.

**Pil KB** adalah pil yang diminum untuk mencegah terjadinya kehamilan. Pil ini harus diminum secara teratur setiap hari. Orang dikatakan sedang menggunakan pil KB, apabila sejak haid terakhir, ia minum pil KB setiap hari.

**Kondom/karet KB** adalah alat yang terbuat dari karet, berbentuk seperti balon, yang dipakai oleh laki-laki selama bersenggama dengan maksud agar isterinya/pasangannya tidak menjadi hamil. Orang dikatakan sedang menggunakan kondom apabila sejak haid terakhir pasangannya selalu menggunakan kondom waktu berkumpul, termasuk saat kumpul terakhir (jadi ia terlindung).

**Lainnya**, antara lain intravag (tissue KB yang dimasukkan ke dalam vagina sebelum kumpul).

#### **Alat/cara tradisional ,**

Yang tergolong alat/cara ini antara lain:

- a. **Pantang berkala/sistim kalender**, didasarkan pada pemikiran bahwa dengan tidak melakukan senggama pada hari-hari tertentu yaitu pada masa subur dalam siklus bulanan, seorang wanita dapat menghindarkan terjadinya kehamilan. Cara ini tidak sama dengan puasa (abstinensi), yaitu tidak bersenggama untuk beberapa bulan untuk memperhitungkan siklus bulanan wanita dengan tujuan agar ia tidak hamil. Orang dianggap menggunakan cara ini apabila ia melakukannya dalam 30 hari terakhir sebelum wawancara. Orang

menerapkan sistem kalender apabila yang bersangkutan yakin sejak haid terakhir ia hanya melakukan senggama pada masa tidak subur.

- b. **Senggama terputus** adalah cara yang dilakukan oleh laki-laki untuk mencegah masuknya air mani ke dalam rahim wanita, yaitu dengan menarik alat kelaminnya sebelum terjadi ejakulasi (klimaks). Waktu rujukannya adalah 30 hari sebelum pencacahan.
- c. **Cara tradisional lainnya** misalnya tidak campur, jamu, urut.

## 2.7. Perumahan dan Permukiman.

**Luas lantai** adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari. Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam perhitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur (lamporan semen), dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung).

**Dinding** adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan rumah tangga atau bangunan lain.

**Atap** adalah penutup bagian atas bangunan yang melindungi orang yang mendiami dibawahnya dari teriknya matahari, hujan, dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.

**Air ledeng** adalah sumber air yang berasal dari air yang telah diproses menjadi jernih sebelum dialirkan kepada konsumen melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM/PDAM/BPAM (Perusahaan Air Minum/Perusahaan Daerah Air Minum/ Badan Pengelola Air Minum).

**Air Sumur/perigi terlindung** bila lingkaran mulut sumur/perigi tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit setinggi 0,8 meter di atas tanah dan sedalam 3 meter di bawah tanah dan di sekitar mulut sumur ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran mulut sumur atau perigi.

**Kloset/dudukan leher angsa** adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf "U" (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar.

**Plengsengan** adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya terdapat saluran rata yang dimiringkan ke pembuangan kotoran.

**Cemplung/Cubluk** adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya tidak ada saluran langsung ke tempat pembuangan/penampungan akhir.

**Lainnya** adalah yang tidak mempunyai tempat untuk duduk/jongkok termasuk yang tidak mempunyai jamban/kakus.

<https://padangkota.bps.go.id>

60%



### DEMOGRAPHY

Praesent volutpat semper  
lorem, eu faucibus enim. Proin  
et mollis quam.

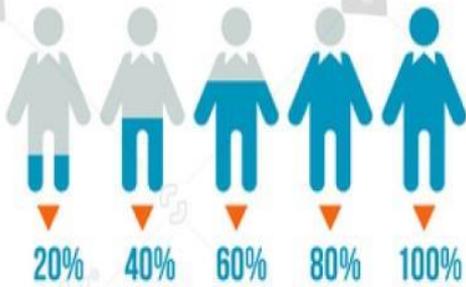
### ELEMENTS

Curabitur quis ullamcorper  
mi. Nunc vehicula ligula  
tincidunt eleifend mattis.



40%

### CURABITUR



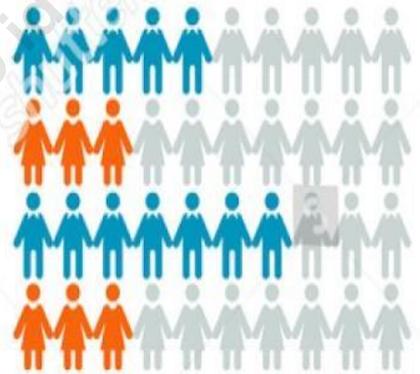
Ut at turpis ut urna maximus facilisis vel nisi

68%  
Pellentes



32%  
Curabitur

### AENEAN



### MAECENAS



Nulla imperdiet varius euismod

32K

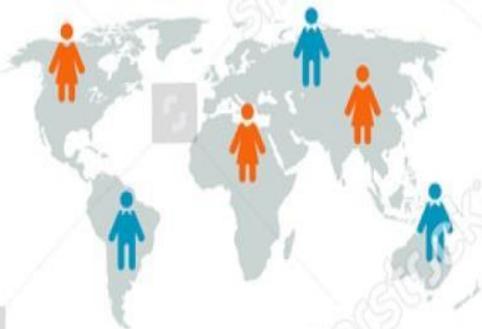
27K

# 3 KEPENDUDUKAN

Aliquam bibendum efficitur suscipit

Quisque cursus quis tortor in mattis

### WORLD MAP



- Cras rutrum sit
- Nullam rhoncus

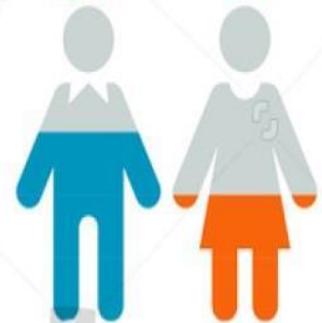
### PHASELLUS



Duis nec metus risus semper porta turpis accumsan

60%

40%



Maecenas feugiat fringilla dui

### BAB III

## KEPENDUDUKAN

Masalah kependudukan masih menjadi perhatian utama dalam proses pembangunan. Tingginya laju pertumbuhan penduduk, penyebaran penduduk yang tidak merata merupakan masalah yang sampai sekarang masih dihadapi umumnya oleh negara-negara berkembang dan khususnya Indonesia. Apabila pertumbuhan penduduk tidak diikuti dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka masalah sosial yang cukup serius seperti kemiskinan, kebodohan, pengangguran dan peningkatan kriminalitas akan muncul.

### 3.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk Kota Padang tahun 2016, mencapai 914.968 jiwa yang terdiri dari 457.090 orang laki-laki dan 457.878 orang perempuan. Dalam hal ini pemerintah perlu menyadari bahwa Penduduk merupakan salah satu modal dasar dalam pembangunan. Penduduk dengan jumlah yang besar merupakan sumber daya manusia yang potensial bagi suatu daerah terutama penduduk yang berkualitas dan produktif bagi Pembangunan Nasional. Proses dan kegiatan pembangunan penduduk merupakan faktor yang sangat dominan, karena bukan saja berperan sebagai pelaksana tapi juga menjadi sasaran pembangunan sendiri. Oleh sebab itu, untuk menunjang keberhasilan Pembangunan Nasional, permasalahan penduduk tidak saja diarahkan pada upaya pengendalian penduduk tapi juga dititik beratkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Jumlah penduduk yang besar disadari hanya akan merupakan beban pembangunan jika kualitasnya rendah. Oleh karena itu permasalahan jumlah penduduk yang besar haruslah diimbangi dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia itu sendiri, baik peningkatan kualitas dari segi pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan, maupun kesejahteraan masyarakat secara umum. Sedangkan jumlah rumah tangga di Kota Padang pada tahun 2016 diperkirakan mencapai 213.815 dengan rata-rata 4 orang per rumah tangga.

Dilihat dari rasio jenis kelamin, lebih banyak penduduk perempuan dibandingkan penduduk laki-laki. Rasio jenis kelamin pada tahun 2016 diperkirakan sebesar 99,83 yang berarti setiap 100 orang wanita berbanding dengan sekitar 99 orang laki-laki. Angka tersebut relatif sama dibandingkan keadaan tahun 2015. Lebih banyaknya penduduk perempuan merupakan akibat besarnya kecenderungan penduduk laki-laki terutama laki-laki yang dewasa untuk merantau keluar dari Kota Padang dalam mencari penghidupan.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin,**  
**Jumlah Rumah Tangga dan Rasio Jenis Kelamin Kota Padang**  
**Tahun 2006 - 2017**

No	Tahun	Penduduk		Jumlah Penduduk	Jumlah Rumahtangga	Rasio Jenis Kelamin
		Laki-Laki	Perempuan			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	2016	457.090	457.878	914.968	213.815	99,83
2	2015	450.598	451.815	902.413	210.881	99,73
3	2014	443.929	445.717	889.646	208.361	99,60
4	2013	437.162	439.516	876.678	206.358	99,46
5	2012	421.656	432.680	854.336	201.274	97,45
6	2011	420.641	423.675	844.316	199.551	99,28
7	2010	415.315	418.247	833.562	194.280	99,30
8	2009	432.515	443.235	875.750	211.654	97,58
9	2008	423.039	433.776	856.815	210.840	97,52
10	2007	416.942	421.248	838.190	205.856	98,98
11	2006	410.580	409.160	819.740	201.440	100,35

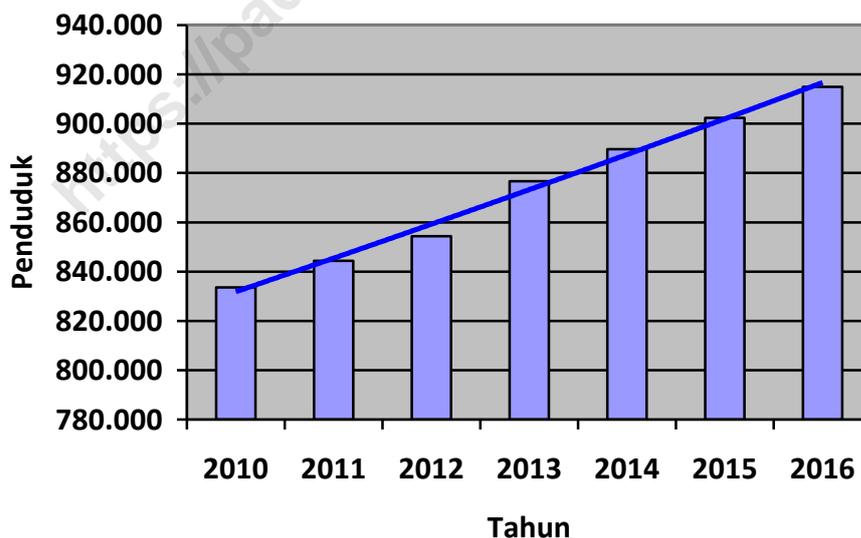
Sumber: BPS Kota Padang

Rata-rata laju pertumbuhan penduduk Kota Padang tahun 2016 adalah 1,39 persen pertahun. Sebagai subjek maupun objek pembangunan, penduduk mempunyai kedudukan yang paling utama dalam pembangunan. Dengan jumlah penduduk yang besar pada suatu daerah diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap daerah tersebut seperti, biaya tenaga kerja yang murah dan terjaminnya persediaan tenaga kerja. Apapun bentuk pembangunan

yang dilakukan pemerintah tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan dan kualitas penduduk.

Jumlah dan pertumbuhan penduduk merupakan indikator yang menunjukkan tentang keadaan komposisi, distribusi dan kecepatan perubahan penduduk di suatu daerah. Pengetahuan mengenai hal ini akan dapat membantu pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan program pembangunan, khususnya mengenai penyediaan perumahan, pendidikan, dan fasilitas sosial lainnya yang secara keseluruhan mempengaruhi pola pemukiman penduduk dan struktur tata ruang daerah. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kegiatan yang lalu dan yang sedang berjalan, serta dapat digunakan oleh pemerintah daerah dalam menentukan target pemasukan melalui pajak di masa yang akan datang.

**Grafik 1.1**  
**Jumlah Penduduk dan**  
**Trend Polinomial Penduduk Kota Padang**  
**Tahun 2010 – 2016**



Sumber: BPS Kota Padang

Grafik tersebut menunjukkan jumlah penduduk Kota Padang pada tahun 2016 kembali mengalami peningkatan dari tahun 2010. Salah satu ciri-ciri peningkatan jumlah penduduk di Kota Padang adalah mulainya terlihat pertumbuhan jumlah penduduk di daerah pinggiran Kota Padang, seperti daerah

Lubuk Begalung, Pauh, Kuranji hingga Koto Tangah. Walaupun begitu pemerintah Kota Padang selalu berupaya untuk mengundang investor dari luar daerah maupun asing untuk meningkatkan kegiatan ekonomi daerah, sehingga aktifitas perekonomian di wilayah Kota Padang juga mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan keinginan pemerintah Kota untuk menjadikan Kota Padang sebagai Kota Metropolitan.

Secara teori pertumbuhan penduduk memiliki implikasi terhadap pembangunan melalui pertumbuhan ekonomi, secara langsung maupun tidak langsung, baik secara positif maupun negatif, yakni:

1. Pertumbuhan penduduk akan menghambat pertumbuhan ekonomi, mengingat keterbatasan pangan serta sumber daya alam. Pertumbuhan penduduk diartikan sebagai meningkatnya permintaan untuk pemenuhan kebutuhan bagi penduduk. Efek negatifnya adalah pengurangan intensitas modal. Akibatnya usaha untuk meningkatkan standar hidup penduduk juga dapat terhambat. Sebagai ilustrasi, jumlah penduduk yang besar memerlukan pemenuhan kebutuhan pangan, pakaian, perumahan, kesehatan atau pendidikan dalam jumlah yang besar juga. Jadi investasi yang dilakukan cenderung bersifat pemenuhan kebutuhan dasar saja (*Capital spreading*) dan tidak dapat menyentuh level pemenuhan yang mampu meningkatkan standar hidup (*Capital Deepening*).
2. Pertumbuhan penduduk yang tinggi justru dianggap mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Sifat manusia yang secara lahirnya “resourceful”, artinya dengan kemampuannya manusia akan mengatasi keterbatasan sumber daya alam dengan berinovasi atau menciptakan teknologi baru, bahkan memungkinkan penemuan bahan-bahan baru yang dapat menjadi substitusi bagi sumber daya alam yang lama.
3. Pembangunan ekonomi serta pertumbuhan penduduk adalah saling *independent*.

### 3.2. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk merupakan perbandingan jumlah penduduk di suatu wilayah pada tahun tertentu dibandingkan dengan luas wilayah yang dihuninya, dengan kata lain kepadatan penduduk adalah banyaknya penduduk di suatu wilayah untuk setiap kilometer persegi. Tingkat kepadatan penduduk dapat mencerminkan tingkat kehidupan sosial masyarakat. Semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk di suatu wilayah maka semakin kompleks permasalahan sosial yang akan dihadapi oleh wilayah tersebut, seperti masalah perumahan, kesehatan, dan keamanan. Sebaran dan kepadatan penduduk perkecamatan dapat terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.2**  
**Persebaran dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Kota Padang**  
**Tahun 2016**

No	Kecamatan	Luas Daerah (Km2)	Jumlah Penduduk	Kepadatan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1.	Bungus Teluk Kabung	100,78	25,132	249	
2.	Lubuk Kilangan	85,99	53,621	624	
3.	Lubuk Begalung	30,91	116,826	3,780	
4.	Padang Selatan	10,03	63,355	6,317	
5.	Padang Timur	8,15	85,473	10,487	
6.	Padang Barat	7,00	49,812	7,116	
7.	Padang Utara	8,08	75,869	9,390	
8.	Nanggalo	8,07	62,686	7,790	
9.	Kuranji	57,41	139,105	2,423	
10.	Pauh	146,29	64,999	444	
11.	Koto Tengah	232,25	177,908	766	
	<b>Padang</b>	<b>2016</b>	<b>694,96</b>	<b>914.968</b>	<b>1.316,58</b>
		2015	694,96	902.413	1.298,49
		2014	694,96	889.646	1.280,14
		2013	694,96	876.678	1.261,47
		2012	694,96	854.336	1.229,33
		2011	694,96	847.567	1.219,59
		2010	694,96	833.562	1.199,44

Kepadatan penduduk Kota Padang mencapai 1.317 jiwa per km<sup>2</sup>. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya kepadatan penduduk mengalami peningkatan. Bila ditinjau per kecamatan, terlihat bahwa Kecamatan Padang Timur masih merupakan kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk paling tinggi, yaitu mencapai 10,487 jiwa per km<sup>2</sup>. Selanjutnya diikuti oleh Kecamatan Padang Utara sebesar 9,390 jiwa per km<sup>2</sup>, sedangkan Kecamatan Bungus Teluk Kabung dengan kepadatan sebesar 249 jiwa per km<sup>2</sup> merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk terendah dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Penduduk akan banyak dijumpai pada daerah-daerah yang mempunyai aktivitas ekonomi yang tinggi, tersedianya sarana dan prasarana sosial serta transportasi yang memadai, serta kondisi sosial ekonomi yang lebih baik. Berkaitan dengan itu, di Kota Padang jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Koto Tangah sebanyak 177,908 jiwa dan disusul oleh Kecamatan Kuranji sebanyak 139,105 jiwa.

Kepadatan penduduk yang ideal di suatu daerah tidak dapat ditentukan dengan pasti karena tergantung dari potensi yang dimiliki dan kemampuan penduduk di daerah tersebut untuk memanfaatkan potensi yang ada. Tingkat kepadatan yang tinggi di daerah perkotaan sangat rawan terhadap terjadinya konflik sosial yang muncul di masyarakat seperti banyaknya pengangguran dan munculnya lingkungan kumuh atau lingkungan yang tidak memadai. Hal ini akan membebani pemerintah daerah dalam menyediakan fasilitas-fasilitas sosial yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sebaliknya jika tingkat kepadatan penduduk terlalu rendah akan menyebabkan penyediaan berbagai fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat relatif mahal. Sehingga ukuran kepadatan penduduk akan lebih bermakna bila dikaitkan dengan potensi yang ada dalam suatu daerah.

### **3.3. Komposisi Umur**

Komposisi penduduk menurut umur dan karakteristik demografi lain berbeda untuk setiap kelompok umur seperti kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk. Pada umumnya bayi laki-laki lebih banyak daripada bayi perempuan. Begitu juga dengan tingkat kematian dan harapan hidup, resiko kematian tertinggi

terjadi pada kelompok umur kurang dari satu tahun dan harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa persentase penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki pada akhir tahun 2016 sebesar 457,090 jiwa sedangkan penduduk perempuan berjumlah sebesar 457,878 jiwa. Sehingga rasio jenis kelamin menunjukkan angka 100. Angka tersebut mengandung arti bahwa diantara 100 penduduk perempuan di Kota Padang terdapat 100 orang penduduk laki-laki. Jumlah penduduk laki-laki hampir sama dengan penduduk perempuan di Kota Padang. Jumlah penduduk dan rasio jenis kelamin menurut kelompok umur di Kota Padang terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur**  
**Tahun 2016**

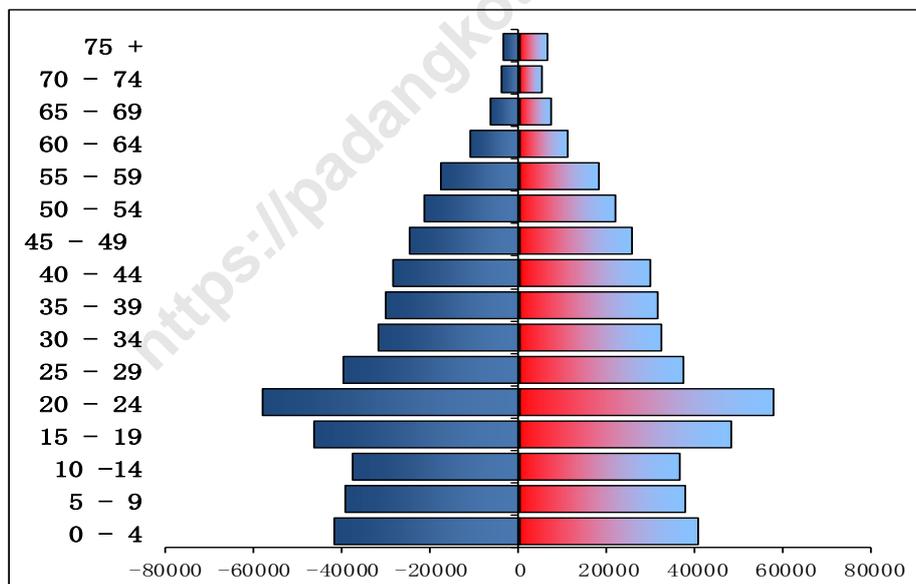
No	Kelompok Umur	Penduduk		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
		Laki-Laki	Perempuan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	0 – 4	41,681	40,313	81,994	103
2	5 – 9	40,499	38,782	79,281	104
3	10 -14	38,784	37,347	76,131	104
4	15 – 19	47,805	49,079	96,884	97
5	20 – 24	59,162	58,603	117,765	101
6	25 – 29	40,023	37,539	77,562	107
7	30 – 34	33,234	32,957	66,191	101
8	35 – 39	30,603	32,123	62,726	95
9	40 – 44	30,032	30,889	60,921	97
10	45 - 49	26,086	26,388	52,474	99
11	50 – 54	22,444	22,578	45,022	99
12	55 – 59	18,844	19,259	38,103	98
13	60 – 64	12,381	12,644	25,025	98
14	65 +	15,512	19,377	34,889	80
	<b>Jumlah</b>	<b>457,090</b>	<b>457,878</b>	<b>914,968</b>	<b>100</b>

Menggambarkan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat dengan menggunakan piramida penduduk. Dengan melihat proporsi penduduk laki-laki dan perempuan dalam tiap kelompok umur pada piramida tersebut, dapat diperoleh gambaran mengenai sejarah perkembangan penduduk

masa lalu dan mengenai perkembangan penduduk masa yang akan datang. Struktur umur penduduk saat ini merupakan hasil kelahiran, kematian dan migrasi masa lalu. Sebaliknya, struktur umur penduduk saat ini akan menentukan perkembangan penduduk di masa yang akan datang.

Piramida penduduk Kota Padang tahun 2016 dapat dilihat pada Gambar 1.2. Dari gambar berikut dapatlah dikatakan bahwa penduduk usia muda (20-24 tahun) mempunyai komposisi yang cukup besar, kemudian berangsur menurun pada kelompok usia dewasa (25-74 tahun) dan semakin menurun pada usia tua (75 tahun ke atas). Bentuk piramida ini menunjukkan bahwa tingkat kelahiran, kematian dan migrasi di Kota Padang masih tinggi.

**Grafik 1.2**  
**Piramida Penduduk Kota Padang**  
**Tahun 2016**



**Tabel 1.4**  
**Komposisi Penduduk dan Angka Beban Tanggungan**  
**Kota Padang**  
**Tahun 2005 – 2016**

No	Tahun	0 – 14	15 – 64	65 +	Angka Beban Tanggungan ( ABT )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	2005	28,82%	67,53%	3,65%	48,08%
2	2006	28,81%	67,54%	3,65%	48,06%
3	2007	28,58%	67,81%	3,61%	47,47%
4	2008	28,74%	67,64%	3,62%	47,84%
5	2009	27,96%	67,90%	4,14%	47,28%
6	2010	27,62%	68,47%	3,91%	46,05%
7	2011	27,82%	67,33%	4,85%	48,52%
8	2012	27,23%	68,59%	4,16%	45,79%
9	2013	26,36%	69,96%	3,68%	42,94%
10	2014	26,23%	70,07%	3,70%	42,72%
11	2015	26,09%	70,15%	3,74%	42,51%
12	2016	25,95%	70,24%	3,81%	42,37%

Sumber: Padang Dalam Angka Tahun 2016

Gambaran komposisi penduduk suatu wilayah tidak terlepas dari perhitungan angka beban tanggungan yaitu untuk mengetahui proporsi penduduk yang belum produktif (kelompok umur 0 – 14 tahun) dan proporsi penduduk yang tidak produktif lagi (kelompok umur 65 tahun ke atas) dengan penduduk produktif (kelompok umur 15-64 tahun). Persentase penduduk yang tergolong usia produktif (15-64 tahun) pada Tahun 2016 sebesar 70,24 persen sedang persentase penduduk tidak produktif sebesar 29,76 persen sehingga angka beban tanggungan Kota Padang pada tahun 2015 sebesar 42,37 yang artinya setiap 100 penduduk usia produktif (15-64 tahun) mempunyai tanggungan sebanyak 42 penduduk usia tidak/belum produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas). Disini terlihat bahwa kelompok usia produktif sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok usia tidak/belum produktif sehingga dapat memperkecil angka beban tanggungan. Seiring dengan berjalannya proses pembangunan komposisi angka beban tanggungan (*dependency ratio*) semakin mengecil pada tiap tahunnya dari Tahun 2005 hingga 2016.

Komposisi penduduk menurut umur dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran keberhasilan pengendalian jumlah penduduk dan tingkat kesehatan masyarakat. Negara berkembang umumnya memiliki struktur umur muda yang menggambarkan tingginya tingkat kelahiran. Sedangkan negara maju umumnya memiliki struktur umur tua, dimana persentase penduduk usia diatas 65 tahun lebih dari 10 persen yang mencerminkan baiknya tingkat kesehatan masyarakat. Namun pada dasarnya pengaruh perubahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi dapat ditunjukkan dari perubahan struktur dan komposisi penduduk. Penurunan ini juga berarti meningkatnya proporsi angkatan kerja yang potensial bagi pertumbuhan ekonomi. Tetapi di sisi lain kondisi tersebut tidak akan pernah memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi, kecuali antisipasi untuk mendayagunakan tenaga kerja potensial tersebut

#### **3.4. Status Perkawinan**

Badan Pusat Statistik mendefinisikan seseorang berstatus kawin apabila mereka terikat dalam perkawinan pada saat pencacahan, baik yang tinggal bersama maupun terpisah, yang menikah secara sah maupun yang hidup bersama yang oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri (BPS, 2000). Definisi luas tentang perkawinan ini digunakan oleh BPS karena dalam kenyataannya pada suatu masyarakat sering ditemukan banyak pasangan laki-laki dan perempuan yang hidup bersama tanpa ikatan perkawinan yang sah secara hukum. Hal ini disebabkan karena persyaratan perkawinan yang sah memberatkan kedua belah pihak yang hendak menikah, misalnya biaya perhelatan adat yang terlampau tinggi, tidak mampu membayar biaya memproses perkawinan yang syah atau biaya mahar yang tidak terjangkau oleh pasangan yang hendak menikah secara resmi.

BPS telah melakukan 5 kali sensus penduduk yaitu tahun 1961, 1971, 1980, 1990 dan 2000, serta saat ini pada tahun 2010. Dalam sensus yang diadakan oleh BPS tersebut, konsep Status perkawinan dibedakan dalam 4 golongan yaitu belum kawin, kawin, cerai hidup dan cerai mati.

**Tabel 1.5**  
**Persentase Penduduk menurut Status Perkawinan**  
**dan Jenis Kelamin Kota Padang**  
**Tahun 2016**

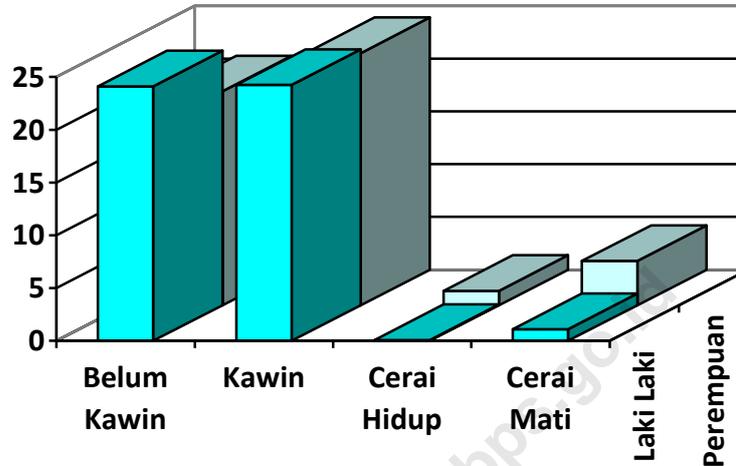
No	Status Perkawinan	Jenis kelamin		Laki laki + Perempuan
		Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Belum kawin	24,11%	20,27%	44,38%
2	Kawin	24,24%	23,89%	48,13%
3	Cerai hidup	0,80%	1,37%	2,17%
4	Cerai mati	1,11%	4,21%	5,32%
	<b>Padang</b>	<b>50,26%</b>	<b>49,74%</b>	<b>100,00 %</b>

Sumber: Statistik Kesra 2016

Pada tahun 2016 persentase penduduk 10 tahun keatas yang berstatus kawin sebesar 48,13 persen. Hal ini salah satunya disebabkan pola hidup yang berlaku di masyarakat sekarang bahwa baik laki-laki maupun perempuan lebih memilih terjun ke dunia kerja terlebih dahulu daripada menikah.

Persentase penduduk yang berumur 10 tahun keatas yang berstatus cerai, lebih banyak didominasi oleh penduduk perempuan. Pada umumnya, penduduk perempuan yang berstatus cerai baik cerai hidup maupun cerai mati enggan untuk melakukan perkawinan yang kedua kalinya. Mereka lebih banyak memilih hidup sendiri daripada melakukan perkawinan lagi. Tingginya persentase penduduk perempuan yang berstatus cerai mati salah satunya disebabkan karena angka harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, sehingga perempuan diwaktu usia tua lebih banyak yang berstatus cerai mati dan sebagian besar perceraian hidup yang terjadi diduga masih dilatarbelakangi masalah-masalah ekonomi.

**Grafik 1.3**  
**Persentase Penduduk menurut Status Perkawinan**  
**dan Jenis Kelamin Kota Padang**  
**Tahun 2016**



Sumber: Statistik Kesra 2016

Di Indonesia, status perkawinan merupakan proses penggabungan dua keluarga menjadi satu, sehingga masalah perkawinan dalam suatu anggota rumahtangga merupakan masalah bersama yang menjadi tanggung jawab seluruh kerabat.

Sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam bidang kependudukan yang menghendaki terciptanya generasi yang berkualitas dan dalam upaya menekan laju pertumbuhan penduduk, maka peristiwa perkawinan perlu diatur dengan pembatasan usia kawin. Hal ini perlu dilakukan karena banyak perkawinan yang dilakukan di usia muda, sehingga dapat meningkatkan angka fertilitas. Perkawinan usia dini akan berdampak pada rendahnya kualitas keluarga, baik ditinjau dari sisi ketidaksiapan fisik bagi calon ibu remaja dalam mengandung dan melahirkan bayi.

Perkawinan sangat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain keadaan sosial ekonomi masyarakat, tingkat pendidikan dan adat istiadat. Semakin maju tingkat pendidikan seseorang, semakin matang pula pemikiran tentang perkawinan. Dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka semakin besar pula kesempatan untuk aktif dalam kegiatan ekonomi. Dengan bekerja kecenderungan untuk

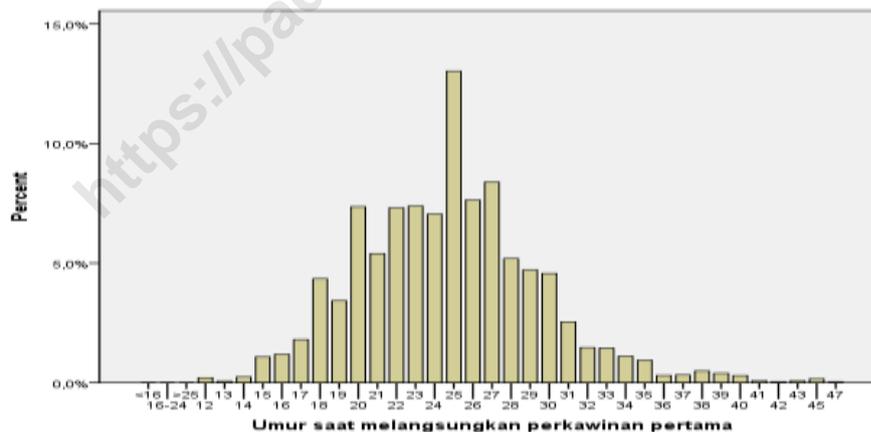
mempersiapkan perkawinan semakin membutuhkan waktu dan materi sehingga niat untuk menikah menjadi tidak terburu-buru (menunda pernikahan).

### 3.5. Umur Perkawinan Pertama

Faktor yang mendukung usaha pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah penundaan usia perkawinan pertama. Penundaan perkawinan sampai pada umur yang cukup dewasa diharapkan dapat mengurangi jumlah kelahiran yang mungkin terjadi.

Sebab semakin muda seorang perempuan melakukan perkawinan maka akan semakin panjang masa reproduksinya dan semakin besar kemungkinannya untuk mempunyai banyak anak daripada perempuan yang menikah pada umur yang lebih tinggi.

**Grafik 1.4**  
**Persentase Penduduk Perempuan Yang Pernah Kawin**  
**Menurut Kelompok Usia Perkawinan Pertama di Kota Padang**  
**Tahun 2016**



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

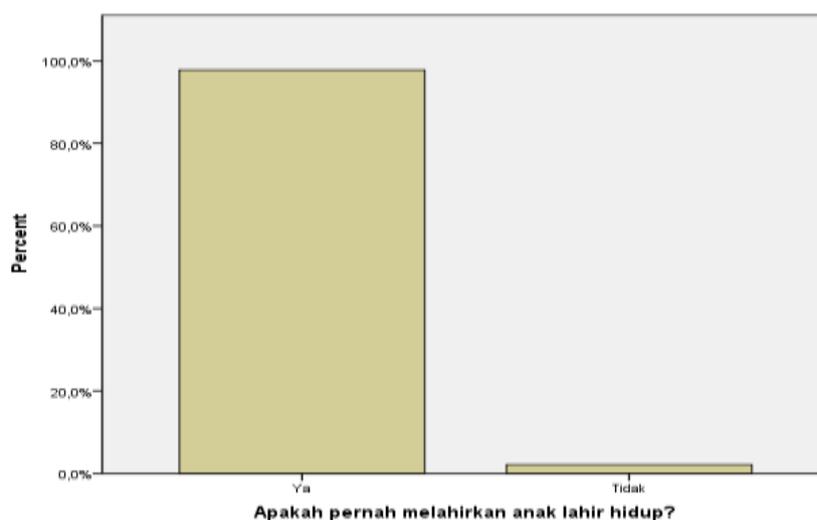
Dari Grafik 1.4. diatas terlihat bahwa persentase wanita berumur 10 tahun keatas yang melakukan perkawinan pada usia sangat muda (usia kurang dari 16 tahun) pada tahun 2016 jumlahnya sedikit. Rata-rata umur perkawinan pertama di Kota Padang pada tahun 2016 pada usia 25 tahun. Hal ini menunjukkan kesadaran dari masyarakat sedikit menurun untuk menunda usia perkawinan hingga mencapai usia dewasa.

### 3.6. Tingkat Kelahiran/Fertilitas

Tiga komponen demografi yaitu Fertilitas (kelahiran), Mortalitas (kematian) dan Migrasi (perpindahan penduduk) diketahui mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk suatu daerah. Menurut konsep demografi, fertilitas adalah hasil reproduksi nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita yang dicerminkan oleh banyaknya kelahiran atau anak yang dilahirkan. Tingkat fertilitas penduduk diukur dari paritas menurut umur yaitu ukuran fertilitas dari satu kohor yang mengukur fertilitas yang telah dicapai oleh wanita dari kelompok umur yang berbeda-beda. Usia antara 15-49 tahun merupakan usia subur bagi seorang wanita karena pada rentang usia tersebut kemungkinan wanita melahirkan anak cukup besar.

Fertilitas dapat diukur dengan pendekatan langsung maupun tidak langsung. Salah satu metode tak langsung yang digunakan untuk mengukur tingkat fertilitas adalah dengan metode 'Own Children' atau sering juga disebut dengan metode "Anak Kandung". Cara lain adalah metode "Last Live Birth", sedangkan cara yang ketiga untuk menghitung perkiraan tingkat fertilitas adalah dengan menghitung rata-rata anak yang dilahirkan hidup.

**Tabel 12**  
**Apakah Pernah Melahirkan Anak Hidup?**  
**Tahun 2016**

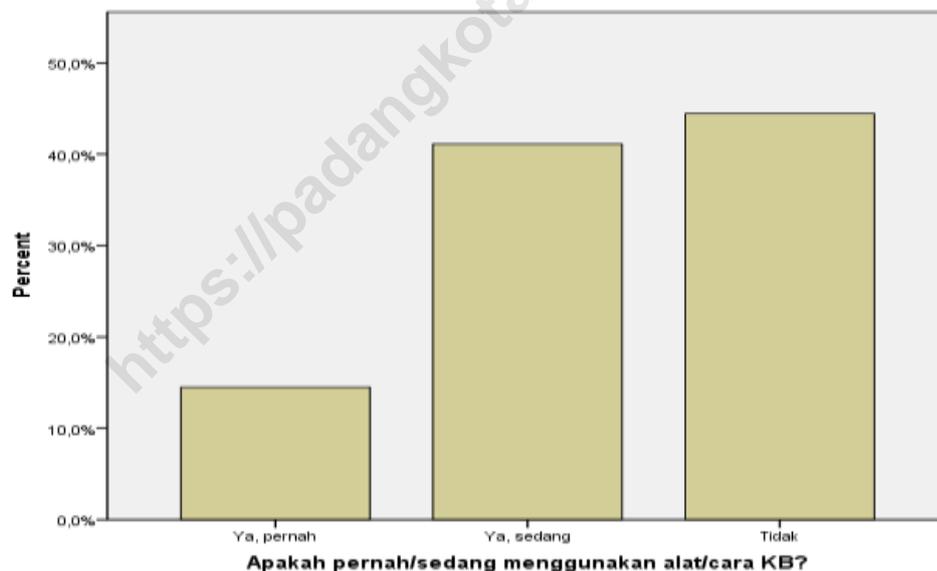


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016



Alat KB yang bisa digunakan, diantaranya adalah Modus Operasi Wanita (MOW) / Tubektomi, Modus Operasi Pria (MOP) / Vasektomi, IUD (Spiral), Suntik KB, Susuk KB, Pil KB, Kondom, Intravag (Kondom Wanita) dan cara tradisional. Secara umum wanita yang berstatus kawin yang sedang menggunakan alat KB di Kota Padang lebih menyukai suntikan dan pil KB sebagai alat untuk mengatur jarak kelahiran. Persentase wanita pernah kawin yang menggunakan alat kontrasepsi suntik KB pada tahun 2016 hampir mencapai 40 persen, sedangkan yang memakai pil KB dan IUD mencapai 20 persen. Banyak wanita yang memilih alat kontrasepsi jenis ini dikarenakan biayanya murah dan cara pemakaiannya pun relatif mudah.

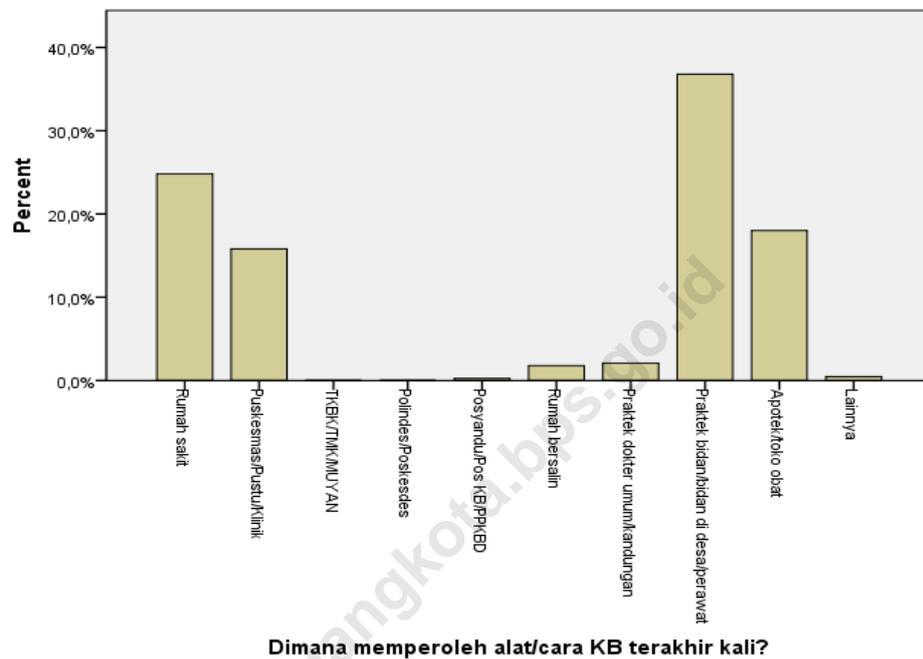
**Grafik 1.6**  
**Persentase Penduduk Perempuan yang Berstatus Kawin**  
**Apakah Pernah/Sedang Menggunakan Alat Kontrasepsi KB**  
**Tahun 2016**



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Perempuan yang Tidak menggunakan alat KB lebih dari 40%, dan yang Sedang menggunakan alat KB sekitar 40%, yang pernah menggunakan alat KB kurang dari 20%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah perempuan pernah kawin yang ber KB hampir seimbang dengan yang tidak menggunakan.

**Grafik 1.7**  
**Persentase Penduduk Perempuan yang Berstatus Kawin**  
**Dimana Mendapatkan Alat Kontrasepsi KB Terakhir kali?**  
**Tahun 2016**



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Grafik 7.1 memperlihatkan bahwa untuk mendapatkan alat KB paling banyak adalah di Praktek Bidan, Rumah Sakit, Apotik dan Puskesmas.

# 4 PENDIDIKAN



## **BAB IV**

### **PENDIDIKAN**

Salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan meningkatkan kualitas hidup yang dapat berarti peningkatan kesejahteraan adalah Pendidikan. Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945 dimana dinyatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengingat pendidikan sangat berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka pembangunan di bidang pendidikan meliputi pembangunan pendidikan secara formal maupun non formal. Pemerintah sangat memperhatikan pembangunan di bidang pendidikan ini. Berbagai dana baik melalui APBN maupun dana lain seperti dana kompensasi kenaikan BBM cukup banyak ditujukan untuk pembangunan bidang pendidikan.

Peningkatan mutu dan perluasan pendidikan dasar merupakan salah satu titik berat pendidikan formal. Selain itu, kesempatan belajar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi juga turut ditingkatkan. Untuk mencapai sasaran tersebut, berbagai upaya dilakukan pemerintah, misalnya dengan meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, perbaikan kurikulum, bahkan sejak tahun 1994 pemerintah telah melaksanakan program wajib belajar 9 tahun dan sampai saat ini program wajib belajar 9 tahun masih berjalan. Dengan semakin lamanya usia wajib belajar diharapkan tingkat pendidikan penduduk semakin membaik, dan tentunya akan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan yang diupayakan bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja tetapi juga masyarakat dan keluarga. Secara nasional pendidikan yang menekankan pengembangan sumber daya manusia menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan Nasional. Strategi pembangunan pendidikan dijabarkan melalui empat sendi pokok yaitu pemerataan kesempatan, relevansi pendidikan dengan pembangunan, kualitas pendidikan dan efisiensi pengelolaan.

Pemerataan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan diupayakan dengan menambah sarana dan prasarana belajar seperti gedung sekolah dan penambahan tenaga pengajar baik untuk pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi. Relevansi

pendidikan menjadi salah satu aspek penting yang dapat mendukung upaya pemerintah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan merupakan konsep *“link and match”* yaitu relevansi pendidikan dengan kebutuhan lapangan pekerjaan. Kualitas pendidikan ditingkatkan dengan maksud untuk menghasilkan manusia terdidik yang bermutu dan handal sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan efisiensi pengelolaan pendidikan dimaksudkan agar pendidikan diselenggarakan secara berdaya guna dan berhasil guna.

#### **4.1. Sarana Pendidikan**

Keberhasilan program pendidikan perlu ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan dan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan diharapkan dapat memperluas jangkauan pelayanan dan kesempatan memperoleh pendidikan dalam rangka menunjang program wajib belajar. Di samping kelengkapan prasarana pendidikan yang memadai, banyaknya kelas dan guru sangat menentukan bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang baik.

Indikator umum yang digunakan adalah rasio murid terhadap sarana pendidikan, dalam hal ini jumlah sekolah, jumlah kelas, dan jumlah guru. Rasio murid-kelas menunjukkan banyaknya murid yang mengikuti pendidikan untuk setiap kelas. Indikator ini menunjukkan kepadatan kelas pada suatu jenjang pendidikan. Indikator lainnya yaitu Rasio murid-guru yang menunjukkan banyaknya murid untuk setiap guru. Indikator ini menggambarkan beban kerja guru dalam mengajar serta dapat menunjukkan mutu pengajaran di kelas karena semakin tinggi nilai rasionya berarti semakin kurang tingkat pengawasan atau perhatian guru terhadap murid sehingga mutu pengajaran menjadi rendah.

##### **4.1.1. Pendidikan Sekolah Dasar (SD)**

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang bertujuan untuk memberikan lulusan dasar pengembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Pendidikan dasar juga untuk mempersiapkan pelajar dalam mengikuti pendidikan menengah. Oleh karena itu bagi seluruh rakyat Indonesia harus diberi dan disediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar dan dianjurkan menempuh pendidikan tersebut.

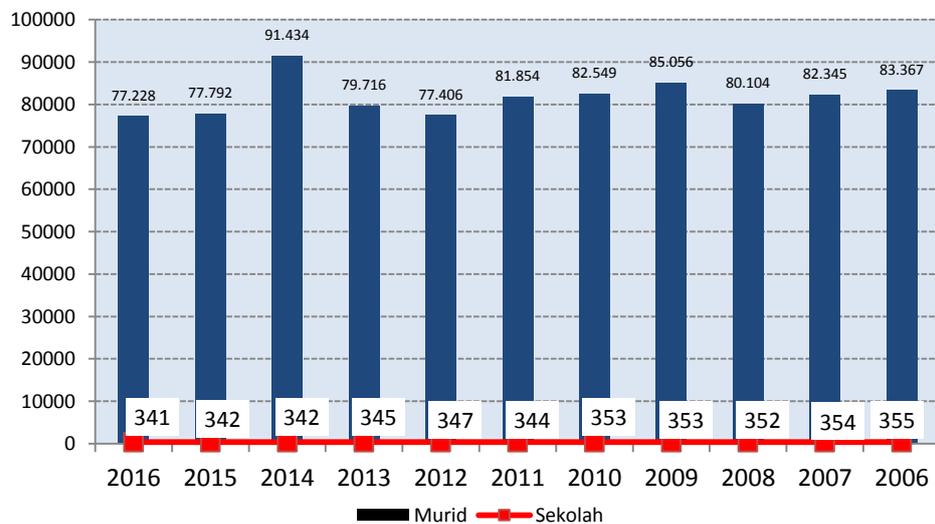
**Tabel 4.1.**  
**Jumlah Kelas, Murid dan Guru pada Sekolah Dasar Negeri**  
**Kota Padang Tahun 2006-2016**

Tahun	Sekolah	Kelas	Murid	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2016	341	2.392	77.228	4.231
2015	342	2.859	77.792	4.216
2014	342	2.811	91.434	6.456
2013	345	2.777	79.716	5.307
2012	347	2.789	77.406	4.713
2011	344	2.233	81.854	4.458
2010	353	2.819	82.549	4.662
2009	353	2.839	85.056	4.843
2008	352	3.204	80.104	4.886
2007	354	2.226	82.345	4.475
2006	355	3.454	83.367	4.218

Sumber: Padang Dalam Angka Tahun 2016

Pemerintah Kota Padang sudah berupaya untuk memaksimalkan ketersediaan sarana pendidikan. Hal ini dapat dilihat dengan jumlah Sekolah Dasar dari 341 unit pada tahun 2016. Perkembangan jumlah sekolah, kelas, murid dan guru selama periode 2006-2016 dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Grafik 4.1.**  
**Perkembangan Jumlah Murid dan Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri**  
**Kota Padang Tahun 2010-2016**



Sumber: Padang Dalam Angka Tahun 2016

Untuk melihat kebutuhan jumlah sekolah, jumlah kelas dan tenaga pengajar yang cukup, dapat dilihat dari rasio murid terhadap sekolah, rasio murid terhadap kelas dan rasio murid terhadap guru. Pada Tabel 4.2 terlihat rasio murid terhadap sekolah pada tahun 2016 sebesar 226.47 artinya setiap sekolah menampung rata-rata sebanyak 226 siswa. Sedangkan rasio murid terhadap kelas pada tahun 2016 adalah 32,28 artinya setiap kelas rata-rata menampung siswa sebanyak 32 orang.

**Tabel 4.2.**  
**Rasio Murid Terhadap Sekolah, Kelas, dan Guru**  
**Pada SD Negeri Kota Padang**  
**Tahun 2010 – 2016**

Tahun	Rasio Murid Terhadap		
	Sekolah	Kelas	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)
2016	226,47	32,28	18,25
2015	227,46	27,20	18,45
2014	267,35	32,53	14,16
2013	231,06	36,47	15,02
2012	223,07	27,75	16,42
2011	237,95	36,66	18,36
2010	233,85	29,28	17,71

*Sumber: Padang Dalam Angka Tahun 2016*

Rasio murid terhadap guru pada tahun 2016 adalah 18,25. Rasio murid terhadap guru mempunyai arti bahwa secara rata-rata seorang guru SD harus mengawasi 18 siswa pada tahun 2016. Dari rasio ini kita dapat memperkirakan mutu pelajaran di kelas, karena semakin tinggi rasio murid terhadap guru, berarti tingkat pengawasan atau perhatian guru terhadap murid cenderung menjadi berkurang sehingga mutu pengajaran cenderung rendah.

#### 4.1.2. Pendidikan Lanjutan Pertama (SLTP)

**Tabel 4.3.**  
**Jumlah Kelas, Murid dan Guru pada SLTP Negeri**  
**Kota Padang Tahun 2010-2016**

Tahun	Sekolah	Kelas	Murid	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2016	40	785	27.216	1.792
2015	39	807	26.001	1.799
2014	37	808	24.625	2.184
2013	37	808	23.924	2.452
2012	37	808	23.059	2.044
2011	36	670	25.459	2.065
2010	37	763	37.357	2.099

Sumber: Padang Dalam Angka Tahun 2016

Jumlah sekolah pada jenjang pendidikan lanjutan pertama pada tahun 2016 di Kota Padang adalah sebanyak 40 sekolah, dengan 785 kelas, 1.729 guru, dan 27.216 murid.

**Grafik 4.2.**  
**Perkembangan Jumlah Murid dan Sekolah pada SLTP Negeri**  
**Kota Padang Tahun 2010 - 2016**



Sumber: Padang Dalam Angka Tahun 2016

Rasio murid-sekolah pada jenjang pendidikan lanjutan pertama naik dari 666,69 murid untuk setiap sekolah pada tahun 2015 menjadi 680,40 murid untuk setiap sekolah pada tahun 2016. Sedangkan rasio murid-kelas juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu dari 32,21 murid untuk setiap kelas pada tahun 2015 menjadi 34,67 murid untuk setiap kelas pada tahun 2016. Dilihat dari tingkat kepadatan yang sudah mulai menurun bisa jadi karena jumlah murid usia sekolah menengah yang mulai berkurang. Pada tahun 2016, rasio murid-guru mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,73 yang berarti bahwa secara rata-rata seorang guru SLTP hanya mengawasi 15,18 orang siswa.

**Tabel 4.4.**  
**Rasio Murid Terhadap Sekolah, Kelas, dan Guru**  
**Pada SLTP Negeri Kota Padang**  
**Tahun 2010 – 2016**

Tahun	Rasio Murid Terhadap		
	Sekolah	Kelas	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)
2016	680,40	34,67	15,18
2015	666,69	32,21	14,45
2014	665,54	30,47	11,27
2013	646,59	38,90	9,76
2012	623,21	28,53	11,28
2011	707,19	37,99	12,33
2010	1.009,65	48,96	17,80

Sumber: Padang Dalam Angka Tahun 2016

#### 4.1.3. Pendidikan Lanjutan Atas (SLTA)

Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) adalah jenjang pendidikan yang mempersiapkan lulusannya untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi.

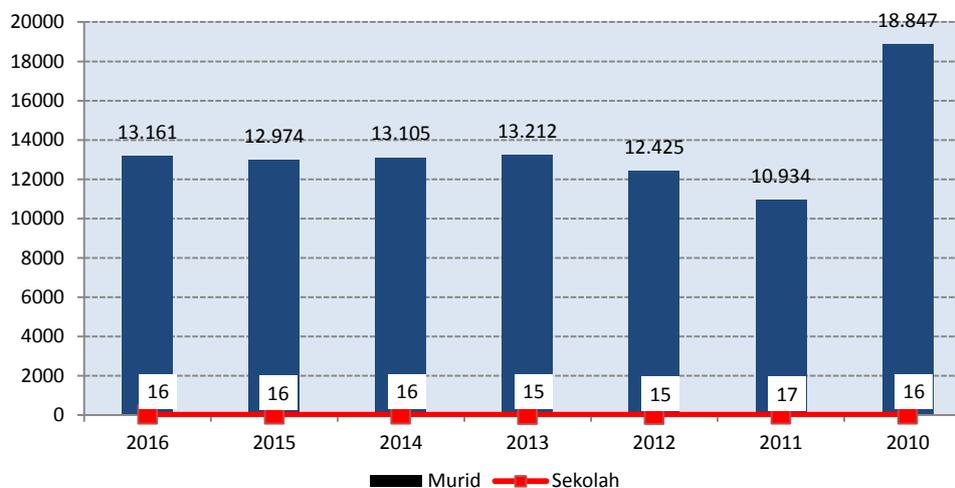
**Tabel 4.5.**  
**Jumlah Kelas, Murid dan Guru pada SLTA Negeri**  
**Kota Padang Tahun 2010-2016**

Tahun	Sekolah	Kelas	Murid	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2016	16	436	13.161	1.057
2015	16	431	12.974	1.102
2014	16	380	13.105	1.015
2013	15	376	13.212	1.214
2012	15	380	12.425	1.152
2011	17	334	10.934	1.085
2010	16	329	18.847	1.152

Sumber: Padang Dalam Angka Tahun 2016

Jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), jumlah sekolah negeri di Kota Padang pada tahun 2016 sebanyak 16 sekolah. Dari 16 sekolah terdapat 436 kelas, dengan jumlah guru sebanyak 1.057 orang dan jumlah muridnya sebanyak 13.161 orang.

**Grafik 4.3.**  
**Perkembangan Jumlah Murid dan Sekolah pada SLTA Negeri**  
**Kota Padang Tahun 2010 – 2016**



Sumber: Padang Dalam Angka Tahun 2016

Rasio murid terhadap sekolah pada jenjang pendidikan SLTA mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu dari 810,57 murid untuk setiap sekolah pada tahun 2015 menjadi 822,56 pada tahun 2016 seperti terlihat pada Tabel 4.6. Sedangkan rasio murid terhadap kelas sebesar 30,10 murid untuk setiap kelas, dan rasio murid terhadap guru sebesar 30,18 murid untuk setiap guru.

**Tabel 4.6.**  
**Rasio Murid Terhadap Sekolah, Kelas, dan Guru**  
**Pada SLTA Negeri Kota Padang**  
**Tahun 2010 – 2016**

Tahun	Rasio Murid Terhadap		
	Sekolah	Kelas	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)
2016	822,56	30,18	12,45
2015	810,57	30,10	11,77
2014	819,06	34,48	12,91
2013	825,63	35,13	10,88
2012	828,33	32,69	10,78
2011	643,18	32,74	10,08
2010	1.177,94	57,29	16,36

Sumber: Padang Dalam Angka Tahun 2016

#### 4.1.4. Pendidikan Tinggi (PT)

Pendidikan tinggi di satu pihak harus ikut meneruskan, mengembangkan dan melestarikan peradaban, ilmu dan teknologi sedangkan pada pihak lain, pendidikan tinggi harus ikut dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya seperti yang digariskan dalam tujuan umum pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut lembaga pendidikan melaksanakan "tridharma" yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Pendidikan tinggi diselenggarakan dalam bentuk universitas, sekolah tinggi, institut dan akademi.

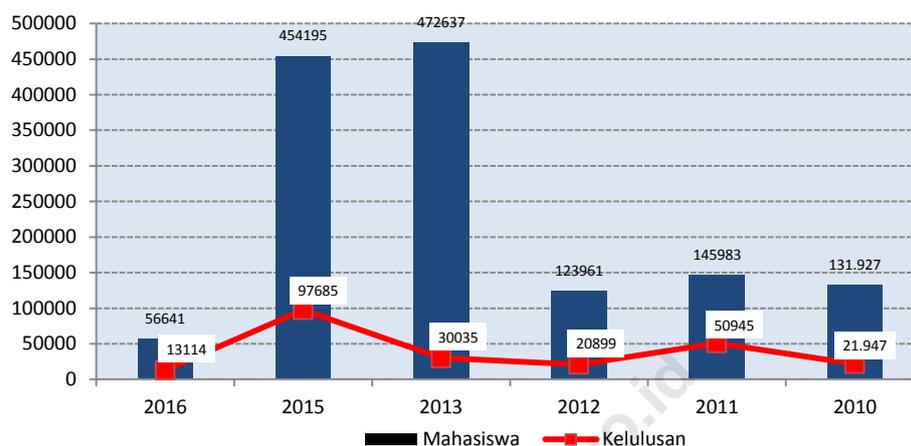
**Tabel 4.7.**  
**Jumlah Kelas, Murid dan Guru pada Seluruh Perguruan Tinggi**  
**Kota Padang Tahun 2010-2016**

Tahun	Mahasiswa	Dosen Tetap	Dosen tidak tetap	Lulusan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2016	56,641	2,309	352	13,114
2015	454,195	4,937	874	97,685
2013	472,637	5,364	4,008	30,035
2012	123,961	4,642	788	20,899
2011	145,983	5,068	2,882	50,945
2010	131.927	4.912	3.373	21.947
2009	127.014	4.589	3.169	20.497
2008	104.052	4.144	1.673	19.072
2007	96.711	4.176	3.407	15.493
2006	91.056	4.222	2.966	12.869

Sumber: Padang Dalam Angka Tahun 2016

Perguruan Tinggi (PT) di Kota Padang pada tahun 2016 berjumlah sebanyak 47 Perguruan Tinggi. Dari Perguruan tinggi tersebut jumlah dosen yang mengajar terdiri dari sebanyak 2.309 orang dosen tetap dan 352 orang dosen tidak tetap dengan jumlah mahasiswanya sebanyak 13.114 orang. Jumlah mahasiswa di Kota Padang terlihat berkurang, karena banyak Akademi dan sekolah tinggi yang Tutup karena belum/tidak terakreditasi, karenanya kebanyakan lulusan SLTA di seluruh Sumatera Barat mengarah untuk melanjutkan studinya keluar Kota Padang. Hal ini disebabkan karena kualitas pendidikan di Kota Padang sudah cukup baik dan dianggap memadai. Namun dibandingkan tahun sebelumnya terjadi penurunan jumlah mahasiswa. Penurunan jumlah ini perlu mendapat perhatian.

**Grafik 4.4.**  
**Perkembangan Jumlah Mahasiswa dan Lulusan pada PT**  
**Kota Padang Tahun 2006 - 2016**



Sumber: Padang Dalam Angka Tahun 2015

Pembangunan di bidang pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Harus diakui bahwa keberhasilan suatu bangsa dalam berbagai bidang tidak tergantung hanya pada banyaknya sumber daya alam yang dimiliki melainkan tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang mampu mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam tersebut semaksimal mungkin. Pendidikan tinggi melalui lulusannya di daerah diharapkan dapat menjadi kader-kader guna mensukseskan program-program pembangunan tidak hanya fokus pada pembangunan tingkat nasional akan tetapi diupayakan muncul dari “grass road” level daerah. Kita mengetahui pelaksanaan pembangunan pendidikan di Sumatera Barat, khususnya di Kota Padang terus dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan.

#### 4.2. Partisipasi Sekolah

Ukuran tingkat pendidikan masyarakat adalah angka partisipasi sekolah. Peran serta masyarakat dalam pendidikan terlihat pada besaran angka partisipasi sekolah penduduk pada semua tingkat pendidikan sekolah. Angka partisipasi sekolah berguna untuk melihat seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada. Meningkatnya angka partisipasi sekolah berarti menunjukkan adanya keberhasilan di bidang pendidikan, utamanya

yang berkaitan dengan upaya pemerintah dalam memperluas jangkauan pelayanan pendidikan. Ukuran partisipasi sekolah terdiri dari Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM).

Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah rasio jumlah siswa, berapapun usianya yang sedang sekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu. APK merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan. Sedangkan Angka Partisipasi Murni (APM) adalah rasio jumlah siswa pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya. Gambaran perkembangan APK dan APM di Kota Padang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8.**  
**Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni**  
**Menurut Tingkat Pendidikan**  
**Tahun 2016**

No	Jenjang Pendidikan	Angka Partisipasi Kasar		Angka Partisipasi Murni	
		Kota Padang	Sumatera Barat	Kota Padang	Sumatera Barat
(1)	(2)	(3)	(4)	(3)	(4)
1	SD	107,99	110,39	97,08	98,23
2	SLTP	97,62	90,36	82,81	76,19
3	SLTA	86,25	73,96	77,17	67,12

Sumber: BPS Propinsi Sumatera Barat

Angka Partisipasi Kasar SD, diperoleh dengan membagi jumlah murid SD dgn penduduk yg berusia 7-12 tahun. Indikator ini digunakan utk mengetahui besarnya tingkat partisipasi sekolah (kotor) penduduk pada jenjang pendidikan SD. Dari tabel 4.8 dapat diketahui bahwa pada tahun 2016, Angka Partisipasi Kasar (APK) pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar/ sederajat sebesar 107,99 persen lebih kecil dari angka Propinsi Sumatera Barat yang sebesar 110,39 persen. APK Sekolah Dasar sebesar 107,99 persen mengandung makna:

- 1 Seluruh penduduk Kota Padang yang berusia 7-12 Tahun yang terserap pada seluruh sekolah tingkat dasar sebesar 107,99 persen.

2 Sebesar 7,99 persen anak usia sekolah dasar masih ada yang berasal dari luar Kota Padang.

APM SD, diperoleh dengan membagi jumlah murid SD yg berumur 7-12 tahun dengan penduduk yg berusia 7-12 tahun. Indikator ini digunakan utk mengetahui besarnya tingkat partisipasi murni sekolah penduduk usia 7-12 th. Angka Partisipasi Murni (APM) pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar/ sederajat sebesar 97,08 persen sedikit lebih kecil dari angka Propinsi Sumatera Barat yang sebesar 98,23 persen. APM SD dengan angka 97,08 persen menunjukkan sekitar 97,08 persen penduduk yang berumur 7-12 th terserap di sekolah tingkat dasar.

Selanjutnya pada tingkat pendidikan SLTP/ sederajat, Angka Partisipasi Kasar tahun 2016 sebesar 97,62 persen sedangkan Angka Partisipasi Murni sebesar 82,81 persen, masih lebih besar dari angka propinsi. Hal ini berarti masyarakat Kota Padang memiliki kesadaran dan kemampuan masyarakat yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini juga di sisi lain, disebabkan karena dukungan oleh peningkatan pada penyediaan prasarana pendidikan.

Pada tingkat pendidikan SLTA/ sederajat dan Perguruan Tinggi, Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni menunjukkan angka yang lebih besar dari angka propinsi. Jika dilihat secara keseluruhan Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar lebih tinggi dibandingkan tingkat pendidikan lainnya. Hal ini disebabkan karena jenjang pendidikan SD merupakan pendidikan dasar formal pertama yang harus dilalui oleh anak usia sekolah. Selanjutnya pemerintah menjamin pendidikan dasar sembilan tahun gratis sebagai salah satu implikasi kenaikan anggaran pendidikan sebesar 20 persen. Kendati bukanlah suatu hadiah atau kejutan yang luar biasa bagi masyarakat, pendidikan dasar gratis itu memang sudah menjadi hak warga Negara (hak konstitusional). Pembiayaannya harus ditanggung pemerintah sehingga anak-anak usia wajib belajar tidak ada yang tertinggal dari pendidikan di jenjang SD-SMP. Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sudah dinaikkan sebesar 50 persen serta komitmen pemerintah kota dengan sekolah/ pendidikan dasar gratis atas keseluruhan biaya operasional, merupakan dukungan penuh terhadap konsensus dunia dalam bidang pendidikan dalam menjamin 100 persen anak bisa

menyelesaikan pendidikan dasarnya selambat-lambatnya tahun 2015 (MDGs 2015). Selain hal tersebut, gerakan pendidikan untuk semua orang “*Education For All (EFA)*” bertujuan meningkatkan keadilan mendapat pendidikan bagi anak perempuan, kelompok yang kurang beruntung, dan peningkatan kualitas hasil pendidikan, sehingga kita semua baik pemerintah, masyarakat serta seluruh stakeholder harus bahu mambahu dalam pencapaian tujuan yang mulia ini.

### **4.3. Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan**

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan dapat memberikan gambaran tentang keadaan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu daerah. Keberhasilan program pemerintah dalam bidang pendidikan dapat dilihat dari indikator tingkat pendidikan yaitu pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduknya. Indikator ini mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu daerah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar aksesnya pada lapangan pekerjaan sehingga kesejahteraannya dapat ditingkatkan. Gambaran tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk usia 5 tahun keatas di Kota Padang terlihat pada tabel berikut ini:

Persentase pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk berumur 5 tahun ke atas secara umum cenderung menurun pada jenjang yang lebih tinggi. Faktor ekonomi, menikah dan masuk dunia kerja merupakan penyebab kecenderungan tersebut. Persentase penduduk umur 5 tahun keatas yang menamatkan SLTA dan Diploma 4/S1 adalah masing-masing sebesar 29.6 persen dan 10.3 persen. Pada tingkat pendidikan SD/SDLB dan SLTP/SLTPLB adalah masing-masing sebesar 14.3 persen dan 13.0 persen di Kota Padang Tahun 2016. Fenomena ini mengindikasikan bahwa program pendidikan wajib belajar sembilan tahun belum tuntas dilaksanakan dan perlu di perhatikan oleh pemerintah daerah agar meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, sehingga untuk tahun-tahun berikutnya tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk juga akan semakin tinggi.

**Tabel 4.9.**  
**Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas menurut**  
**Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin**  
**Tahun 2016**

No	Jenjang Yang Ditamatkan	Jenis kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Tdk/Blm Tamat SD/MI	8.6	8.9	17.5
2	SD/SDLB	7.7	6.6	14.3
3	M Ibtidaiyah	0.0	0.0	0.0
4	Paket A	0.2	0.0	0.2
5	SLTP/SLTPLB	6.7	6.3	13.0
6	M Tsanawiyah	0.8	0.8	1.6
7	Paket B	0.0	0.0	0.0
8	SLTA/SLTALB	15.3	14.3	29.6
9	M Aliyah	0.2	0.6	0.8
10	SMK	3.5	3.0	6.5
11	Paket C	0.4	0.2	0.6
12	D.1/D.2	0.2	0.3	0.5
13	D.3/sarjana muda	1.5	2.2	3.7
14	D.4/S1	4.5	5.7	10.3
15	S2/S3	0.6	0.7	1.3
	Padang	50.2	48.8	100.00

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

#### 4.4. Tingkat Melek Huruf

Dalam dunia pendidikan di Kota Padang masih ditemukan angka buta huruf, artinya masih ada yang tidak bisa membaca dan menulis kalimat sedikitpun, namun jika dilihat angka melek huruf sudah semakin tinggi. Angka melek huruf adalah kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis kalimat sederhana sehingga mampu berinteraksi dan dapat memperoleh informasi dengan baik.

Tingkat melek huruf atau tingkat kemampuan baca tulis dan tingkat buta huruf merupakan indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan. Makin rendah persentase penduduk yang buta huruf menunjukkan keberhasilan program pendidikan dan sebaliknya semakin tinggi persentase penduduk yang buta huruf menunjukkan kurang berhasilnya program pendidikan. Untuk mengatasi hal tersebut, telah banyak usaha yang dilakukan

pemerintah untuk menanggulangnya seperti melalui pendidikan formal dan non formal (Kejar Paket A dan Kejar Paket B).

**Tabel 4.10.**  
**Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Melek Huruf dan Buta Huruf**  
**Kota Padang dan Propinsi Sumatera Barat Menurut Jenis Kelamin**  
**Tahun 2016**

No	Jenis Kelamin	Melek Huruf		Buta Huruf	
		Kota Padang	Sumatera Barat	Kota Padang	Sumatera Barat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Laki-laki	99,05	99.75	0.05	0.25
2	Perempuan	100.00	99.62	0.00	0.38
3	Laki-laki + Perempuan	99,95	99.37	0.05	0.63

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Pada tabel 4.10 terlihat bahwa keadaan penduduk Kota Padang yang melek huruf mengalami kondisi yang sudah cukup baik. Hal ini ditandai dengan persentase penduduk Kota Padang yang melek huruf tidak jauh beda persentasenya dibandingkan propinsi. Berdasarkan jenis kelamin tingkat melek huruf perempuan lebih tinggi di bandingkan laki-laki yakni perempuan yang melek huruf sebesar 100,00 persen sedangkan laki-laki sebesar 99,05 persen. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin tingkat buta huruf penduduk perempuan lebih rendah dibandingkan penduduk laki-laki yaitu 0,00 persen pada penduduk perempuan dan 0,05 persen pada penduduk laki-laki. Hal ini berkaitan dengan tingkat partisipasi sekolah penduduk perempuan lebih besar daripada laki-laki sehingga persentase penduduk laki-laki yang buta huruf cenderung lebih besar daripada perempuan.



## **BAB V**

### **KESEHATAN DAN BALITA**

Salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia seseorang adalah Kesehatan. Orang yang sehat akan mampu melakukan segala kegiatan sehingga akan memperoleh hasil yang optimal. Oleh karenanya pembangunan sarana dan prasarana kesehatan sangatlah penting, bahkan pemerintah setiap tahun senantiasa meningkatkan alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk sektor kesehatan. Pembangunan yang dilaksanakan bertujuan guna memberikan pelayanan kesehatan secara mudah, merata dan murah sehingga derajat kesehatan masyarakat meningkat.

Upaya pemerintah dalam pemerataan pelayanan kesehatan pada masyarakat adalah dengan penyediaan fasilitas kesehatan terutama Rumah Sakit, Klinik, dan Puskesmas serta fasilitas air bersih. Upaya pemerintah mengutamakan pembangunan di bidang kesehatan bertujuan guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara luas yang mana nantinya juga akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan yang lebih utama yakni untuk menurunkan angka kematian bayi/balita.

Target pembangunan kesehatan lebih diutamakan untuk kelompok masyarakat berpenghasilan rendah dan kelompok masyarakat tertinggal, serta dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas penyediaan sarana kesehatan, tenaga kesehatan dan penyediaan obat-obatan yang dapat dijangkau oleh masyarakat. Selanjutnya program kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kualitas kehidupan serta mempertinggi kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup bersih dan sehat.

#### **5.1. Status Kesehatan Penduduk**

Status kesehatan penduduk memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan penduduk dan biasanya dapat dilihat melalui indikator angka kesakitan, yaitu persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan sehingga mengganggu aktivitasnya sehari-hari.

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) seperti terlihat pada Tabel 5.1, terlihat penduduk Kota Padang yang berumur 5 tahun keatas yang mengalami keluhan kesehatan pada tahun 2016 mencapai 28,0 persen.

**Tabel 5.1.**  
**Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas menurut**  
**Dengan Keluhan Kesehatan dan Jenis Kelamin**  
**Tahun 2016**

No	Keluhan Kesehatan	Jenis kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Mengalami Keluhan Kesehatan	13.3	14.7	28.0
2	Tidak ada Keluhan Kesehatan	36.7	35.3	72.0
<b>Padang</b>		<b>50.00</b>	<b>50.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan lebih banyak perempuan dari laki laki.

Keberhasilan Pembangunan Kesehatan dapat dilihat dari berbagai indikator yang digunakan untuk memantau derajat kesehatan sekaligus sebagai evaluasi keberhasilan pelaksanaan program. Derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari sektor kesehatan seperti pelayanan kesehatan dan ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan, melainkan juga dipengaruhi faktor ekonomi, pendidikan, lingkungan sosial, keturunan, dan faktor lainnya. Pada prinsipnya pembangunan kesehatan telah menunjukkan suatu keberhasilan dengan meningkatnya derajat kesehatan masyarakat, walaupun masih dijumpai berbagai masalah dan hambatan yang akan mempengaruhi pelaksanaan pembangunan kesehatan. Untuk mengidentifikasi masalah dan hambatan tersebut perlu dilakukan analisis situasi dan kecenderungan di masa mendatang.

Angka kesakitan penduduk didapat dari hasil pengumpulan data dari sarana pelayanan kesehatan (*Facility Based Data*) yang diperoleh melalui sistem pencatatan dan pelaporan.

Morbiditas dapat diartikan sebagai angka kesakitan, baik insiden maupun prevalen dari suatu penyakit. Morbiditas menggambarkan kejadian penyakit dalam suatu populasi pada kurun waktu tertentu. Morbiditas juga berperan dalam penilaian terhadap derajat kesehatan masyarakat.

**Tabel 5.2.**  
**Sepuluh Penyakit Terbanyak di Kota Padang**  
**Tahun 2016**

No	Penyakit	Jumlah Laporan	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1	ISPA	99.546	30.20
2	Hipertensi	47.902	14.53
3	Gartritis	35.484	10.76
4	Radang Sendi	32.765	9.95
5	Penyakit Kulit Infeksi	22.288	6.75
6	Diabetes Melitus	22.523	6.83
7	Penyakit Kulit Alergi	20.428	6.19
8	Common Cold	19.484	5.91
9	Demam Yang Tidak Diketahui	15.525	4.71
10	Lain Lain	13.645	4.13
	Padang	<b>329.590</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Padang Dalam Angka 2016

Dari laporan puskesmas di Kota Padang penyakit yang paling banyak tahun 2016 adalah ISPA yaitu sebanyak 30.20 persen kejadian, diikuti oleh Penyakit Hipertensi dan Gratritis.

## 5.2. Sarana Kesehatan

Upaya pemerintah daerah Kota Padang dalam pembangunan bidang kesehatan adalah melalui peningkatan sarana dan prasarana kesehatan masyarakat yang memadai sehingga mempermudah akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan. Dengan mudahnya masyarakat menjangkau fasilitas kesehatan diharapkan berbagai keluhan kesehatan yang ada dapat segera ditangani dan tidak

menimbulkan gangguan kesehatan yang serius, dengan demikian diharapkan derajat kesehatan masyarakat dapat meningkat.

Fasilitas kesehatan yang ada di Kota Padang sudah cukup bervariasi dan tersebar di seluruh kecamatan. Jumlah fasilitas kesehatan di Kota Padang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.3.**  
**Jumlah Sarana Kesehatan di Kota Padang**  
**Tahun 2010 - 2016**

No	Sarana Kesehatan	Tahun						
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Rumah Sakit Pemerintah	5	4	5	6	4	4	4
2	Rumah Sakit Swasta	7	14	8	7	8	8	8
3	Rumah Sakit Khusus	15	9	14	15	16	16	16
4	Puskesmas	20	20	22	22	22	22	22
5	Puskesmas Pembantu	62	62	62	61	62	62	62
6	Puskesmas Keliling	21	20	22	22	23	23	23
7	RS Bersalin	11	10	5	5	9	9	9
8	Rumah Bersalin	19	27	28	28	28	28	28
9	Klinik/ Balai Pengobatan	18	35	38	38	38	38	38
10	Laboratorium	10	10	27	27	27	27	27

Sumber: Padang Dalam Angka Tahun 2016

Rumah sakit umum di Kota Padang berjumlah 12 buah dengan kepemilikan terdiri dari 1 buah Pemerintah Pusat, 1 buah Pemerintah Kota, 2 buah TNI/POLRI, 1 buah BUMN dan 7 buah swasta. Rumah Sakit jiwa sebanyak 2 buah dengan kepemilikan 1 Pemerintah kota dan 1 swasta. Rumah sakit bersalin sebanyak 9 buah. Balai Pengobata/klinik sebanyak 38 buah, Puskesmas 22 buah, Puskesmas Pembantu 62 buah dan Puskesmas Keliling 23 buah.

Jumlah tenaga kesehatan pada Tahun 2016 seperti jumlah dokter di Kota Padang sebanyak 238 orang. Dibandingkan dengan jumlah penduduk Kota Padang yang mencapai 819.740, maka angka rasio jumlah dokter per 10.000 penduduk adalah 0,29 artinya bahwa setiap 10.000 penduduk Kota Padang dilayani minimal oleh 1 orang dokter baik umum maupun dokter spesialis. Angka tersebut sekaligus menunjukkan beratnya beban seorang dokter untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

**Tabel 5.4.**  
**Jumlah Sarana Kesehatan di Kota Padang**  
**Tahun 2016**

No	Sarana Kesehatan	Tahun							
		2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	Dokter	57	75	71	58	35	56	251	238
2	Dokter Gigi	48	53	52	54	52	66	105	121
3	Bidan/Perawat	425	439	499	557	911	541	274	275

Sumber: Padang Dalam Angka Tahun 2016

### 5.3. Penolong Persalinan

Persentase persalinan yang ditolong oleh tenaga medis seperti dokter, bidan dan tenaga medis lainnya merupakan indikator yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kemajuan pelayanan kesehatan, terutama pada saat kelahiran dimana resiko kematian amat tinggi.

Di Kota Padang persentase balita yang proses kelahirannya ditolong oleh bidan mencapai 63,38 persen sebagai penolong kelahiran pertama dan 56,81 persen sebagai penolong kelahiran terakhir. Tingginya persentase kelahiran yang ditolong oleh tenaga medis akan memperkecil terjadinya kematian bayi dan juga kematian ibu pasca melahirkan.

**Tabel 5.5.**  
**Persentase Penduduk Usia 0–59 Bulan menurut Penolong**  
**Kelahiran Pertama Tahun 2016**

No	Penolong Kelahiran Pertama	Persentase
1	Dokter Kandungan	55.4
2	Dokter Umum	2.0
3	Bidan	40.0
4	Perawat	0.0
5	Tenaga Kesehatan Lainnya	0.0
6	Dukun Beranak/Praji	2.6
7	Lainnya	0.0
8	Tidak Ada	0.0

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Persentase balita yang proses kelahirannya ditolong oleh tenaga dukun relatif sedikit. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan medis dalam proses kelahiran.

#### 5.4. Pemberian Air Susu Ibu (ASI)

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang paling penting bagi pertumbuhan dan kesehatan bayi karena selain mengandung nilai gizi yang cukup tinggi juga mengandung zat pembentukan kekebalan tubuh terhadap penyakit berbagai penyakit dari luar. Dalam ASI terkandung zat-zat gizi esensial yang sangat berguna bagi bayi yang tidak terkandung dalam susu formula manapun serta menurut penelitian pemberian ASI yang cukup dapat meningkatkan kecerdasan anak.

**Tabel 5.6.**  
**Persentase Jumlah Balita menurut Pemberian ASI dan Jenis Kelamin**  
**Tahun 2016**

No	Pemberian ASI	Jenis kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Balita Yang Diberi ASI	49,9	48,4	98,3
2	Balita Yang Tidak Diberi ASI	1,7	0,0	1,7
	<b>Padang</b>	<b>51,6</b>	<b>48,4</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2015

Jumlah balita yang pernah disusui mencapai 98,3 persen pada tahun 2016, selanjutnya balita yang tidak disusui mencapai 1.7 persen. Angka tersebut mengindikasikan pemahaman masyarakat Kota Padang akan pemberian ASI terhadap buah hati cukup tinggi, selanjutnya tugas dari pemerintah menyempurnakannya untuk mengentaskan angka balita yang tidak disusui sebanyak 1,7 persen tersebut.

**Tabel 5.7.**  
**Persentase Jumlah Balita menurut Lamanya Pemberian ASI dan Jenis Kelamin**  
**Tahun 2016**

No	Lama Pemberian ASI	Jenis kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	<4	11,9	9,1	21,0
2	4-6	7,7	10,5	18,2
3	>6	31,2	29,6	60,8
	<b>Padang</b>	<b>50,8</b>	<b>49,2</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Rata-rata lama menyusui balita Kota Padang lebih dari 6 bulan mencapai 60,8 persen. Angka ini menunjukkan masih banyak tugas pemerintah dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa minimal lama menyusui adalah 6 bulan serta yang sangat dianjurkan adalah lama menyusui adalah dua tahun (24 bulan), sehingga balita secara sempurna dapat memperoleh gizinya dari ASI. Faktor kesehatan ibu juga haruslah diperhatikan juga, sekalipun masyarakat paham akan artinya pemberian ASI, tanpa kondisi ibu yang sehat makan anjuran ASI selama 24 bulan tidak akan tercapai. Persentase lama menyusui balita laki-laki lebih dari 6 bulan lebih tinggi dibandingkan dengan balita perempuan yaitu 49,2 persen balita perempuan dan 50,8 persen balita laki-laki.

Indikator kesehatan telah menunjukkan keberhasilan dengan meningkatnya derajat kesehatan masyarakat, walaupun masih dijumpai berbagai masalah dan hambatan yang mempengaruhi pelaksanaan pembangunan kesehatan. Selanjutnya dalam melakukan penyempurnaannya, pelaksanaan pembangunan kesehatan harus dilaksanakan oleh semua komponen bangsa yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Sehingga tujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakatnya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, meningkatnya kualitas hidup masyarakat, harapan hidup, serta kesejahteraan keluarga dapat tercapai.



## **BAB VI**

### **KETENAGAKERJAAN**

Salah satu aspek yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan penduduk adalah Ketenagakerjaan. Hal ini karena berkaitan erat dengan dimensi sosial dan dimensi ekonomi. Dilihat dari dimensi sosial, pekerjaan berkaitan dengan pengakuan masyarakat terhadap kemampuan individu. Sedangkan dimensi ekonomi menjelaskan kebutuhan manusia akan pekerjaan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Pembangunan dapat dikatakan berhasil jika dapat memberikan sumber penghidupan yang lebih baik bagi masyarakat. Dengan demikian diusahakan agar perekonomian dapat menyerap tenaga kerja sebanyak-banyaknya dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perekonomian tersebut.

Tenaga kerja merupakan bagian dari penduduk yang secara potensial berperan dalam memproduksi barang dan jasa. Oleh karenanya untuk dapat menggambarkan potensi penduduk dalam menghasilkan output suatu daerah diperlukan adanya data ketenagakerjaan sebagai dasar penyusunan perencanaan pembangunan di daerah seperti peningkatan ketrampilan tenaga kerja, perluasan kesempatan kerja dan usaha serta produktifitas tenaga kerja.

#### **6.1. Komposisi Penduduk Usia Kerja**

Untuk menggambarkan profil ketenagakerjaan sangat dibutuhkan data yang dapat dipercaya dan cukup terperinci mengenai karakteristik tenaga kerja. Salah satunya adalah data yang dihasilkan oleh BPS melalui sensus dan survei.

Dalam pengumpulan data ketenagakerjaan, BPS menggunakan batasan umur untuk penduduk usia kerja pada penduduk 15 tahun keatas, yang dibagi dalam 2 (dua) kelompok yaitu Angkatan Kerja (AK) dan Bukan Angkatan Kerja (BAK). Angkatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang terdiri dari penduduk yang bekerja, penduduk yang mencari pekerjaan dan penduduk sementara tidak bekerja. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah mereka yang mengurus

rumah tangga (RT) tanpa menerima balas jasa/upah, sekolah, dan lainnya (pensiun, penerima transfer/kiriman, penerima deposito/bunga bank, jompo atau alasan lain).

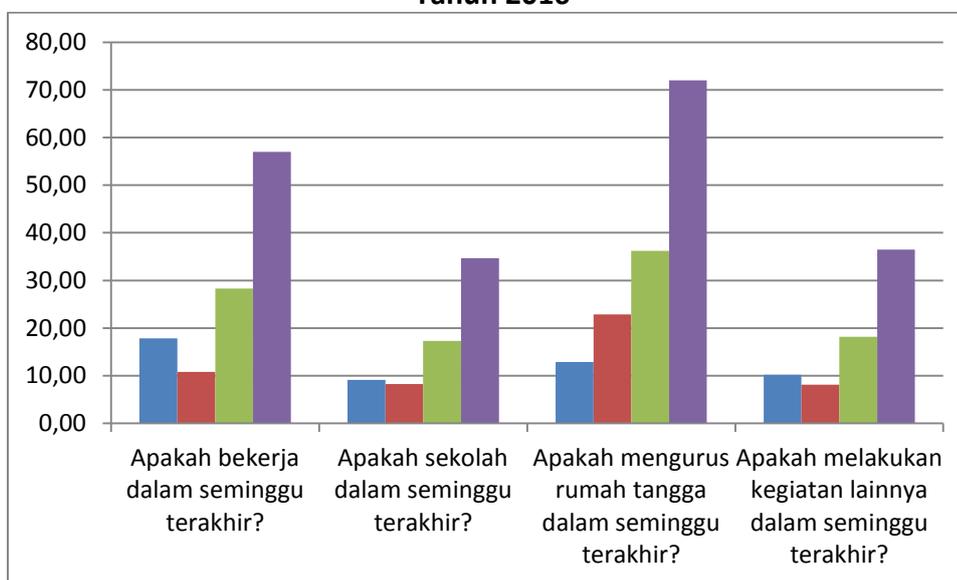
**Tabel 6.1.**  
**Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Terbanyak yang Dilakukan Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin Tahun 2015**

No	Jenis Kegiatan	Jenis kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Bekerja	17.85	10.79	28.32
2	Sekolah	9.11	8.22	17.29
3	Mengurus rt	12.88	22.89	36.21
4	Lainnya	10.16	8.10	18.17
	<b>Padang</b>	<b>50.00</b>	<b>50.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2015

Berdasarkan kegiatan utama seminggu yang lalu serta penduduk yang berusia 15 tahun ke atas, seperti terlihat pada Tabel 6.1, persentase penduduk yang bekerja pada tahun 2015 adalah sebanyak 52,05 persen, yang bersekolah 14,59 persen, yang mengurus rumah tangga 26,21 persen dan yang melakukan kegiatan lainnya 7,15 persen.

**Grafik 6.1.**  
**Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Terbanyak yang Dilakukan Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin Tahun 2016**



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

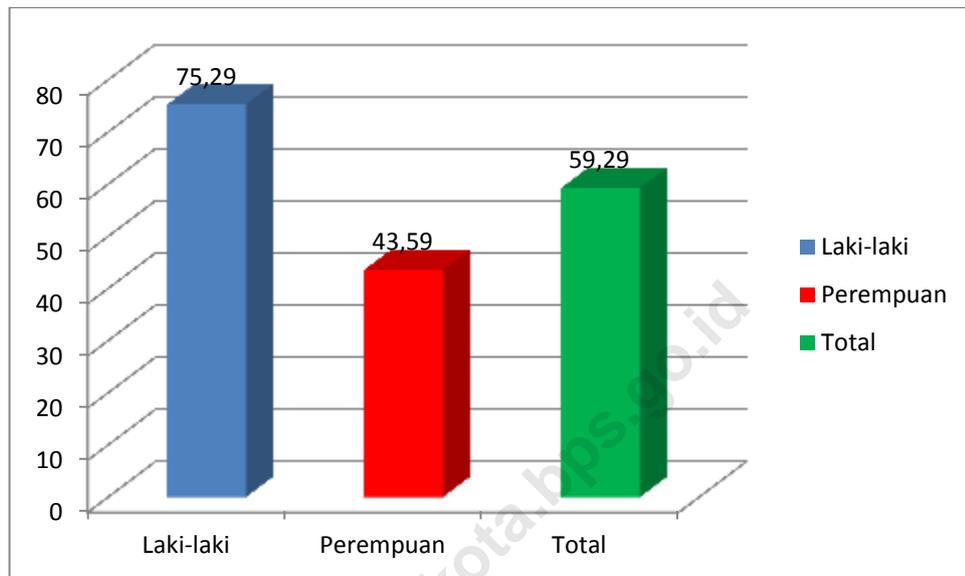
Dilihat menurut jenis kelamin, penduduk laki-laki yang bekerja lebih banyak dari penduduk perempuan yang masing-masing sebesar 34,12 persen untuk laki-laki dan 17,93 persen untuk perempuan. Hal ini wajar karena laki-laki dalam rumah tangga, terutama yang sudah kawin mempunyai kewajiban mencari nafkah bagi keluarganya, sebaliknya perempuan mempunyai kewajiban mengurus rumah tangganya.

## **6.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**

Pertambahan jumlah penduduk secara otomatis akan meningkatkan jumlah angkatan kerjanya. Indikator yang dapat menunjukkan tingkat partisipasi penduduk dalam kegiatan perekonomian adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK menunjukkan keterlibatan penduduk dalam kegiatan-kegiatan ekonomi berdasarkan proporsi penduduk yang masuk dalam pasar kerja, baik yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan.

TPAK dipengaruhi oleh berbagai faktor demografis, sosial dan ekonomis. Faktor-faktor tersebut antara lain seperti umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal (desa/kota), pendapatan dan agama. Pengaruh faktor-faktor tersebut berbeda-beda menurut jenis kelamin. Pada TPAK laki-laki faktor-faktor tersebut tidak begitu besar, sebab pada umumnya laki-laki merupakan pencari nafkah utama di dalam keluarga, sehingga hampir semua laki-laki yang telah mencapai usia kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi. Sedangkan pada TPAK perempuan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini berkaitan dengan fungsi pokok mereka untuk melaksanakan tugas rumah tangga, melahirkan dan membesarkan anak. Akibatnya TPAK wanita terlihat tidak begitu dominan bila dibandingkan dengan TPAK laki-laki dan secara keseluruhan sangat berbeda jika dilihat dari kelompok umur. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan hasil perbandingan antara jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja dan mencari kerja dengan total penduduk usia 15 tahun ke atas.

**Grafik 6.2.**  
**Persentase TPAK**  
**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin**  
**Tahun 2015**



Sumber: Sakernas 2015

TPAK di Kota Padang secara total adalah 59,29 persen. Angka tersebut menunjukkan keterlibatan penduduk usia 15 tahun keatas dalam kegiatan-kegiatan ekonomi berdasarkan proporsi penduduk yang masuk dalam pasar kerja, baik yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan 59,29 persen. Pada 2014 jika dirinci menurut jenis kelamin, TPAK laki-laki lebih tinggi bila dibandingkan dengan TPAK perempuan dimana TPAK penduduk laki-laki mencapai 75,29 persen sedangkan TPAK penduduk perempuan hanya mencapai 43,59 persen. Hal ini disebabkan kegiatan perempuan pada umumnya adalah mengurus rumah tangga, sehingga tidak termasuk dalam angkatan kerja.

### 6.3. Lapangan Usaha

Penyerapan tenaga kerja pada sektor-sektor ekonomi dikelompokkan menjadi sembilan yaitu: Pertanian; Pertambangan dan Penggalian; Industri; Listrik, Gas dan Air Minum; Bangunan; Perdagangan, Hotel dan Restoran; Pengangkutan dan Komunikasi; Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; serta Jasa – jasa.

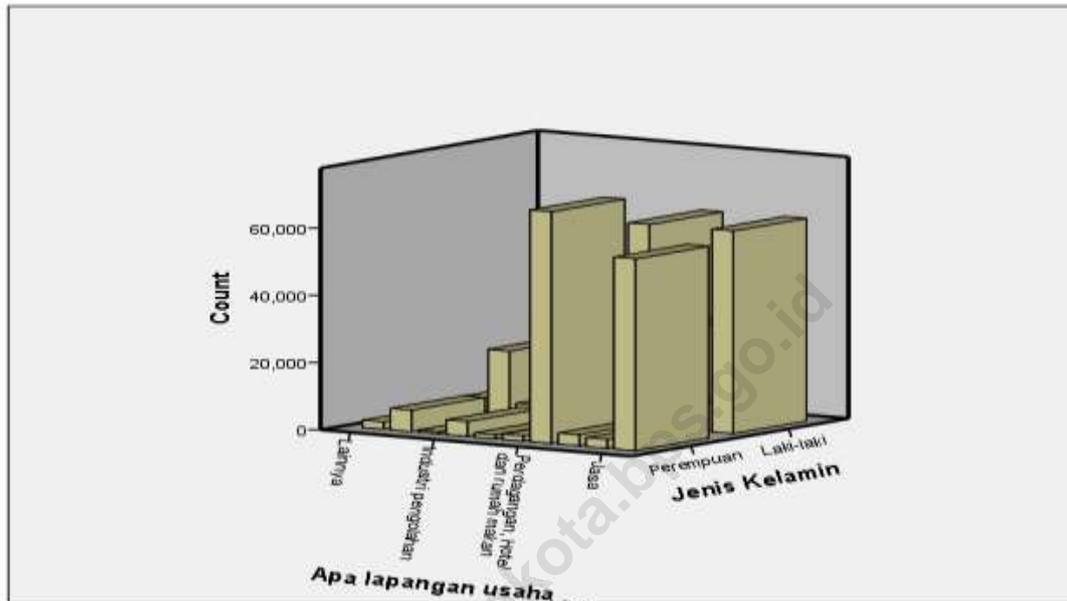
**Tabel 6.2.**  
**Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang**  
**Bekerja menurut Lapangan Usaha/Bidang Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin**  
**Tahun 2016**

No	Jenis Kegiatan	Jenis kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Jasa	16.2%	15.3%	31.5%
2	Keuangan dan asuransi	2.2%	.7%	2.9%
3	Transportasi dan pergudangan Informasi dan komunikasi	7.9%	.9%	8.8%
4	Perdagangan, Hotel dan rumah makan	16.1%	18.5%	34.7%
5	Bangunan/konstruksi	7.2%	.4%	7.6%
6	Listrik dan gas	.3%	.3%	.6%
7	Industri pengolahan	3.2%	1.2%	4.3%
8	Pertambangan/penggalian	.9%	.2%	1.1%
9	Pertanian tanaman padi dan palawija	5.1%	1.7%	6.8%
10	Lainnya	1.1%	.6%	1.7%
<b>Total</b>		<b>60.2%</b>	<b>39.8%</b>	<b>100.0%</b>

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Pada tahun 2016, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran menyerap tenaga kerja sebanyak 34,7 persen, Sektor Jasa-jasa sebanyak 31,5 persen dan Sektor Transportasi dan Pergudangan sebanyak 8,8 persen. Jika diasumsikan seluruh kegiatan ekonomi di Kota Padang menggunakan “padat karya” maka dapat dikatakan 3 sektor penggerak utama roda perekonomian masyarakat di Kota Padang adalah Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, serta sektor Jasa-jasa dan Sektor Transportasi. Namun di sisi lain pada tahun 2015 sektor pertanian juga bukanlah sektor yang dapat menyerap tenaga kerja cukup banyak dalam menjalankan roda perekonomian Kota Padang, dimana penyerapan tenaga kerjanya hanya sebesar 6,8 persen. Sementara Sektor Listrik dan Gas adalah sektor yang paling sedikit menyerap tenaga kerja yakni sebanyak 0,6 persen.

**Grafik 6.3.**  
**Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha/Bidang Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Tahun 2016**



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2016, baik penduduk laki-laki maupun penduduk perempuan banyak bekerja di Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran yaitu masing-masing sebesar 16,1 persen laki-laki dan 18,5 persen perempuan. Sementara yang bekerja di Sektor Jasa-jasa masing-masing adalah 16,2 persen untuk penduduk laki-laki dan 15,3 persen untuk penduduk perempuan.

#### 6.4. Status Pekerjaan Utama

Indikator lain yang juga dapat menggambarkan tentang angkatan kerja yaitu melihat dari sudut status pekerjaan. BPS mengklasifikasikan status pekerjaan ke dalam tujuh bagian, yaitu (i). berusaha sendiri, (ii). berusaha dibantu buruh tidak tetap, (iii). berusaha dibantu buruh tetap, (iv). buruh/karyawan/pegawai, (v). pekerja bebas, (vi). pekerja tidak dibayar. Pada umumnya berusaha sendiri, berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap, dan pekerja tidak dibayar lebih banyak pada jenis pekerjaan yang bersifat tradisional/informal, sedangkan yang menggunakan buruh/karyawan adalah pada usaha yang relatif modern/formal.

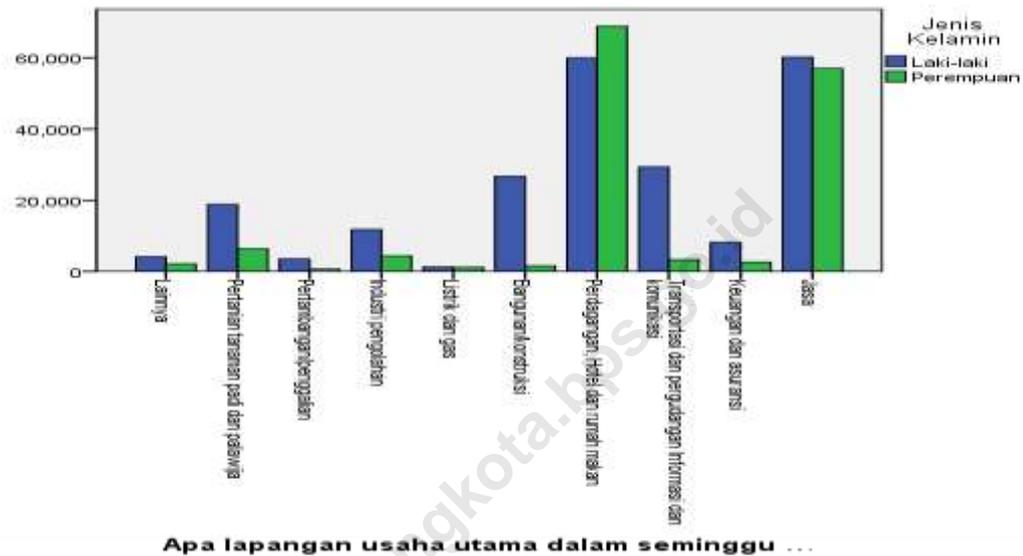
**Tabel 6.3.**  
**Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang**  
**Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin**  
**Tahun 2016**

No	Status/kedudukan Dalam Pekerjaan Utama	Jenis kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pekerja keluarga atau tidak dibayar	2.5%	4.3%	6.8%
2	Pekerja bebas	6.4%	1.8%	8.2%
3	Buruh/karyawan/pegawai	35.1%	21.2%	56.3%
4	Berusaha dibantu buruh tetap/ buruh dibayar	2.6%	.6%	3.2%
5	Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	2.6%	2.7%	5.3%
6	Berusaha sendiri	11.0%	9.2%	20.2%
<b>PADANG</b>		<b>60.2%</b>	<b>39.8%</b>	<b>100.0%</b>

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja adalah buruh/karyawan/pegawai mempunyai persentase paling tinggi yaitu 56,3 persen. Sedangkan urutan selanjutnya yaitu status berusaha sendiri sebesar 20,2 persen. Dilihat menurut jenis kelamin, penduduk laki-laki yang berusaha sendiri dibantu buruh tidak tetap mencapai 2,6 persen dan yang berstatus berusaha dibantu buruh tetap mencapai 2,6 persen. Sedangkan penduduk perempuan yang berstatus pekerja tidak dibayar mencapai 4,3 persen dan yang berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai mencapai 21,2 persen.

**Grafik 6.4.**  
**Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha/Bidang Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Tahun 2016**



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

### 6.5. Tingkat Pengangguran

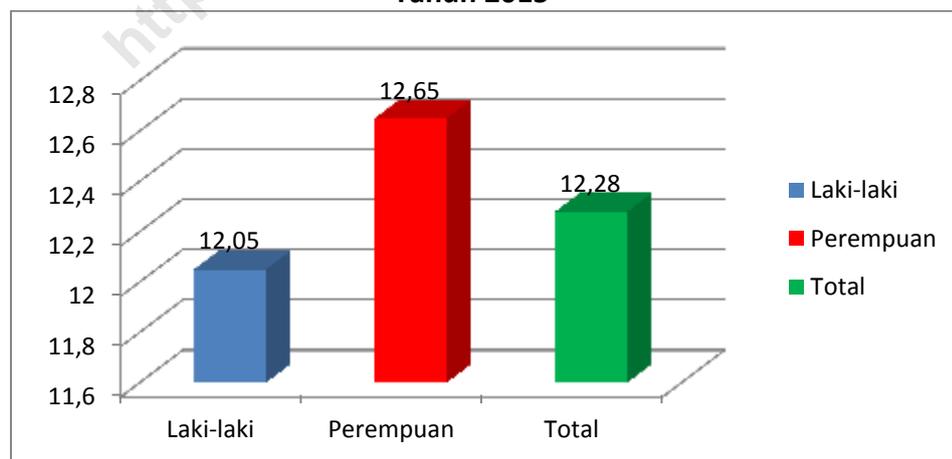
Permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah di bidang ketenagakerjaan adalah masalah pengangguran. Permasalahan tersebut terkait erat dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi yang dipicu oleh tingkat kelahiran atau fertilitas sedangkan lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu menampung hal tersebut. Untuk mengatasi permasalahan itu, pemerintah telah berusaha untuk dapat menekan laju pertumbuhan penduduk sehingga diharapkan dapat menurunkan tingkat pengangguran di masa yang akan datang.

Upaya untuk menciptakan lapangan pekerjaan harus terus digalakkan, tetapi kondisi yang sekarang dihadapi oleh pemerintah semakin berat. Krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 dan efek *global warming* yang terjadi akhir-

akhir ini menyebabkan tingkat pendapatan penduduk menjadi rendah dan banyak penduduk yang kehilangan pekerjaan karena di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), sehingga permintaan barang dan jasa oleh masyarakat yang akan meningkatkan peluang untuk menciptakan usaha baru menjadi rendah. Oleh sebab itu diperlukan tindakan pemerintah untuk melakukan investasi pada usaha-usaha yang potensial dan menciptakan lapangan pekerjaan guna menyerap tenaga kerja sebanyak-banyaknya.

Tingkat pengangguran merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur perekonomian suatu negara (Tati S.R. 1984:412), untuk melihat kemampuan perekonomian suatu daerah dalam menyerap tenaga kerja dan untuk mengetahui berapa banyak tenaga kerja yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Indikator yang biasa digunakan untuk melihat tingkat pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang merupakan perbandingan penduduk yang mencari pekerjaan terhadap jumlah angkatan kerja. Tingkat Pengangguran Terbuka mencerminkan jumlah orang yang kegiatannya mencari kerja untuk setiap seratus orang angkatan kerja.

**Grafik 6.5.**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenis Kelamin**  
**Tahun 2015**



*Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional 2015*

TPT penduduk laki-laki lebih rendah dari penduduk perempuan pada tahun 2015. Pada tahun 2015, TPT penduduk laki-laki dan perempuan sebesar 12,28 persen.

**Tabel 6.4.**  
**Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang**  
**Bekerja menurut Jam Kerja Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin**  
**Tahun 2016**

No	Jam Kerja Seminggu Yang Lalu	Jenis kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	<35	15,0	14,7	29,7
2	35-49	23,2	13,8	37,0
3	>49	22,0	11,3	33,3
	<b>Padang</b>	<b>60,2</b>	<b>39,8</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016



**YOUR TEXT HERE**  
your slogan goes here



**YOUR TEXT HERE**  
your slogan goes here



**YOUR TEXT HERE**  
your slogan goes here

# 7 PERUMAHAN



**YOUR TEXT HERE**  
your slogan goes here



**YOUR TEXT HERE**  
your slogan goes here



**YOUR TEXT HERE**  
your slogan goes here

## BAB VII

### PERUMAHAN

UU No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman menyebutkan bahwa perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan, sedangkan pemukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikemanusiaan dan penghidupan.

Rumah dikategorikan juga sebagai bagian kebutuhan primer dalam kehidupan manusia. Dikatakan kebutuhan primer karena rumah sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, rumah biasanya berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Dalam arti yang luas rumah diharapkan mampu menciptakan manusia yang bermental kuat, bermoral, jujur serta mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap diri sendiri, keluarga maupun masyarakat. Pada saat ini keberadaan rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung tetapi fungsinya sebagai tempat tinggal lebih menonjol.

Kondisi perumahan dan lingkungan mencerminkan kondisi penduduk yang tinggal di perumahan dan lingkungan tersebut. Gambaran kondisi perumahan dan lingkungan tidak hanya dilihat secara fisik saja tetapi juga harus dilihat akses penghuni rumah tersebut ke berbagai fasilitas perumahan seperti air bersih, pembuangan sampah/kotoran, listrik, sekolah, pelayanan kesehatan, olah raga, rekreasi dan lain-lain. Sedangkan tingkat kesehatan rumah dan lingkungan antara lain tercermin dari pemanfaatan listrik sebagai sumber penerangan utama, jamban sendiri dengan tangki septik sebagai jamban utama, serta lantai rumah yang tidak lagi langsung dari tanah, melainkan sudah berupa jenis bahan yang kualitasnya lebih baik.

Dalam menggambarkan kualitas perumahan dan lingkungan, BPS menggunakan pendekatan rumahtangga yang menempati suatu bangunan. Menurut definisi Sensus Penduduk, rumahtangga adalah sekelompok orang yang mendiami

sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal bersama serta makan dari “satu dapur”, atau dengan kata lain seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan serta mengurus keperluan makannya sendiri.

### 7.1. Kualitas Tempat Tinggal

Rata-rata luas lantai yang dihuni rumahtangga menggambarkan kondisi tempat tinggal penduduk. Semakin luas rata-rata lantai yang dihuni oleh suatu rumahtangga maka semakin baik pula kondisi rumahtangga, terutama kesehatannya. Rumah yang sempit akan mempengaruhi terjadinya berbagai macam penyakit karena kebersihan rumah yang kurang, fasilitas dalam rumah untuk setiap anggota rumahtangga kurang, sehingga berbagai penyakit dapat saja menular dengan mudah.

**Tabel 7.1.**  
**Persentase Banyaknya Rumah Tangga menurut Luas Lantai Tempat Tinggal Tahun 2016**

No	Luas Lantai Hunian (m <sup>2</sup> )	Total
(1)	(2)	(5)
1	<20	11,6
2	20-49	22,0
3	50-99	36,8
4	>100	29,6
<b>Padang</b>		<b>100,0</b>

*Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016*

Persentase terbesar rumahtangga di Kota Padang yang memiliki luas lantai bangunan kurang dari 20 m<sup>2</sup> yaitu mencapai 11,6 persen. Selanjutnya persentase terbesar rumahtangga di Kota Padang yang memiliki luas lantai bangunan 50 sampai dengan 99 m<sup>2</sup> yaitu mencapai 36,8 persen.

Jumlah rumah tangga dengan luas lebih dari 100 m<sup>2</sup> hanya sebanyak 29,6 persen. Angka tersebut memiliki arti jika kita mengansumsikan rata-rata satu rumahtangga mempunyai 5 orang anggota maka luas lantai perkapita berkisar dari

10 m<sup>2</sup>. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai perkapita minimal 10 m<sup>2</sup>.

**Tabel 7.2.**  
**Persentase Banyaknya Rumah Tangga menurut Jenis Dinding Terluas dan Daerah Tahun 2016**

No	Jenis dinding Terluas	%
(1)	(2)	(5)
1	Tembok	87,1
2	Plesteran anyaman bamboo/ kawat	0,2
2	Kayu	11,8
3	Anyaman Bambu	0,00
4	Batang Kayu	0,2
5	Bambu	0,0
6	Lainnya	0,6
<b>Padang</b>		<b>100.0</b>

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Jika dilihat berdasarkan jenis dinding terluas, sebagian besar penduduk Kota Padang telah memiliki rumah yang dinding terluasnya terbuat dari tembok yakni sebesar 87,1 persen.

Berdasar jenis atap terluas, mayoritas seperti kebanyakan rumah di Kota Padang, menggunakan atap dari seng yaitu lebih dari 94,1 persen. Berdasarkan kedua kriteria tersebut, rumah tinggal di Kota Padang dapat dikatakan berkualitas baik.

**Tabel 7.3.**  
**Persentase Banyaknya Rumah Tangga menurut Jenis**  
**Atap Terluas dan Daerah**  
**Tahun 2016**

No	Jenis atap Terluas	Total
(1)	(2)	(5)
1	Beton	1,2
2	Genteng Keramik	0,2
3	Genteng Metal	1,4
4	Genteng Tanah Liat/Tradisional	0,0
5	Asbes	2,8
6	Seng	94,1
7	Bambu	0,1
8	Kayu/Sirap	0,1
9	Jerami/Ijuk/Daun2an/Rumbia	0,1
10	Lainnya	0,0
<b>Padang</b>		<b>100.0</b>

*Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016*

Indikator lain yang dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk berdasarkan kualitas tempat tinggalnya yaitu banyaknya rumahtangga menurut jenis lantai terluas. Tingginya tingkat kesejahteraan penduduk di suatu wilayah dapat diketahui dari semakin berkurangnya rumahtangga yang menggunakan lantai dari tanah.

**Tabel 7.4.**  
**Persentase Banyaknya Rumah Tangga menurut Jenis**  
**Lantai Terluas**  
**Tahun 2016**

No	Jenis lantai Terluas	Total
(1)	(2)	(5)
1	Marmmer/Granit	1,6
2	Keramik	50,4
3	Parquet/Vinyl/Permadani	0,2
4	Ubin/Tegel/Teraso	3,1
5	Kayu/Papan Kualitas Tinggi	1,5
6	Semen/Bata Merah	40,6
7	Bambu	0,0
8	Kayu/Papan Kualitas Rendah	1,9
9	Tanah	0,5
10	Lainnya	0,1
<b>Padang</b>		<b>100,0</b>

*Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016*

Persentase rumahtangga di Kota Padang yang lantai rumahnya dari tanah hanya berkisar 0,5 persen sedangkan selebihnya berlantai bukan tanah. Dengan demikian satu kriteria lagi yang menunjukkan bahwa kualitas rumah tinggal di Kota Padang sudah baik.

## 7.2. Sumber Penerangan dan Air Minum

Kelengkapan fasilitas pokok suatu rumah akan menentukan nyaman atau tidaknya suatu rumah tinggal sehingga dapat terlihat kualitas suatu rumah tinggal. Fasilitas pokok yang penting agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditempati adalah tersedianya sarana penerangan listrik dan air bersih.

**Tabel 7.5.**  
**Persentase Banyaknya Rumah Tangga menurut**  
**Sumber Penerangan Utama**  
**Tahun 2016**

No	Sumber Penerangan Utama	Total
(1)	(2)	(5)
1	Listrik PLN	99,4
2	Listrik non PLN	0,6
3	Bukan Listrik	0,0
<b>Padang</b>		<b>100,0</b>

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Persentase rumahtangga di Kota Padang yang telah menggunakan listrik PLN sebesar 99,4 persen. Walaupun listrik telah menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi penduduk Kota Padang tetapi masih ada sebagian kecil rumah tangga yang belum bisa menikmati fasilitas tersebut yaitu sebesar 0,6 persen.

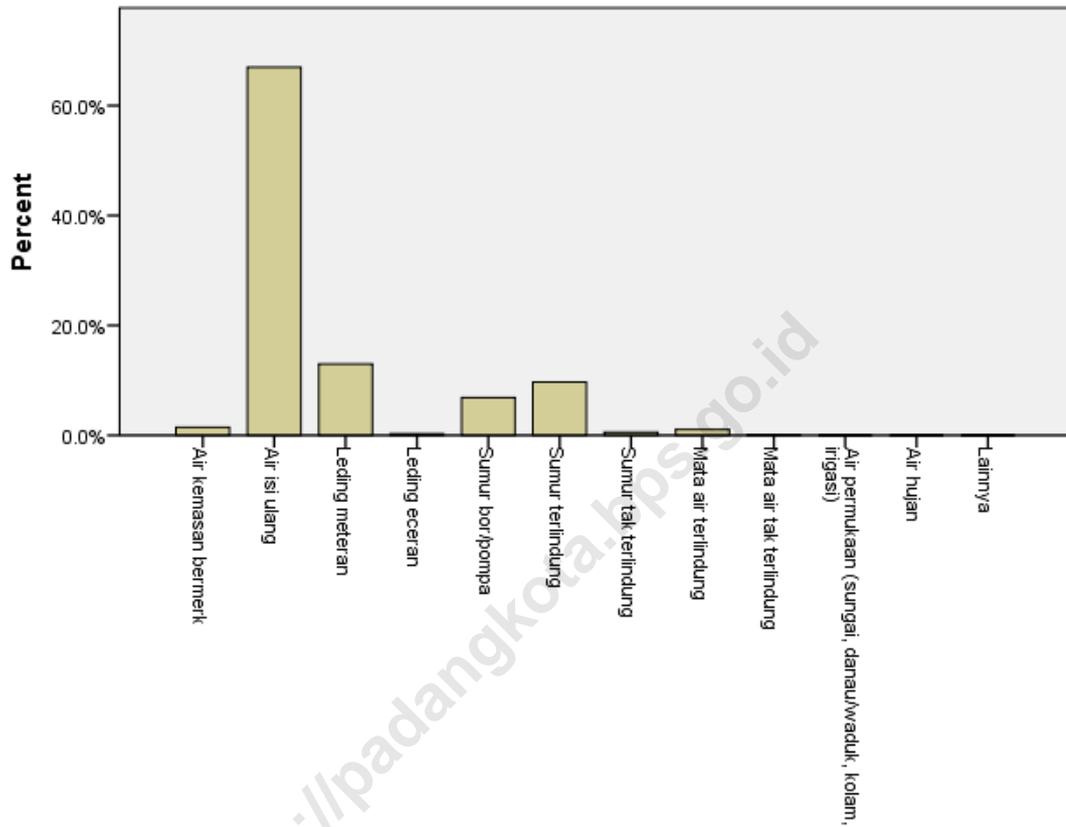
**Tabel 7.6.**  
**Persentase Banyaknya Rumah Tangga menurut Sumber Air**  
**Minum Tahun 2016**

No	Sumber Air Minum	Total
(1)	(2)	(5)
1	Air kemasan bermerk	1,5
2	Air isi ulang	67,0
3	Leding meteran	13,0
4	Leding eceran	0,3
5	Sumur bor/pompa	6,9
6	Sumur terlindung	9,7
7	Sumur tak terlindung	0,6
8	Mata air terlindung	1,1
9	Mata air tak terlindung	0,1
10	Air permukaan	0,0
11	Air hujan	0,0
12	Lainnya	0,0
<b>Padang</b>		<b>100,0</b>

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Dilihat dari fasilitas air minum, lebih dari 80 persen rumahtangga di Kota Padang telah memiliki fasilitas air minum yang baik.

**Grafik 7.1.**  
**Persentase Banyaknya Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum dan Daerah Tahun 2016**



**Apa sumber air utama untuk minum?**

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016



8

**TARAF & POLA KONSUMSI**

## BAB VIII

### TARAF DAN POLA KONSUMSI

Tingkat kesejahteraan suatu rumahtangga dapat dilihat dari tingkat pendapatan rumahtangga tersebut per kapita. Namun demikian untuk memperoleh data pendapatan yang akurat sulit diperoleh, maka pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan pengeluaran rumahtangga.

Tingkat kesejahteraan rumahtangga juga dapat diukur dari tingkat konsumsi yang digunakan, berupa konsumsi makanan dan non makanan. Kesejahteraan rumahtangga dikatakan semakin baik, apabila persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan semakin kecil. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga tersebut berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga.

Penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk yang pendapatannya (didekati dengan pengeluaran) lebih kecil dari pendapatan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak di wilayah tempat tinggalnya atau suatu rumah tangga yang berada dibawah garis kemiskinan. Kebutuhan untuk hidup layak tersebut diterjemahkan sebagai suatu jumlah rupiah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi makanan setara 2100 kalori sehari, perumahan, pakaian, kesehatan dan pendidikan.

Berkurangnya jumlah penduduk miskin mencerminkan bahwa secara keseluruhan pendapatan penduduk meningkat, sedangkan meningkatnya jumlah penduduk miskin mengindikasikan menurunnya pendapatan penduduk. Dengan demikian, jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat.

## 8.1. Indikator Kemiskinan

### 8.1.1. Headcount Index ( $P_0$ )

Indikator penting yang dapat digunakan untuk mengukur insiden kemiskinan. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Headcount Index/Head Count Ratio* ( $P_0$ ), yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk. Indikator ini memberikan gambaran tentang proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan.

**Tabel 8.1.**  
**Persentase Penduduk Miskin dan Jumlah**  
**Penduduk Miskin Kota Padang dan Propinsi Sumatera Barat**  
**Tahun 2002 – 2016**

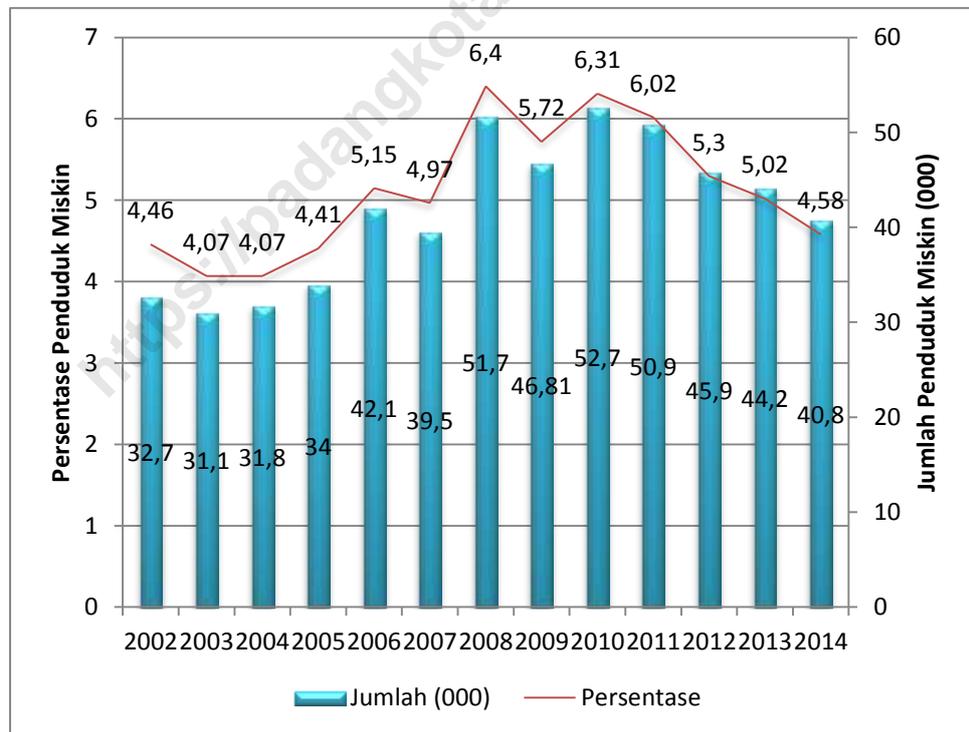
No	Tahun	Persentase Penduduk Miskin		Jumlah Penduduk Miskin (dalam ribuan)	
		Padang	Sumatera Barat	Padang	Sumatera Barat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	2002	4,46	11,57	32,7	496,4
2	2003	4,07	11,24	31,1	501,1
3	2004	4,07	10,46	31,8	472,4
4	2005	4,41	10,89	34,0	482,8
5	2006	5,15	12,51	42,1	578,7
6	2007	4,97	11,90	39,5	529,2
7	2008	6,40	10,57	51,7	473,7
8	2009	5,72	9,45	46,8	426,1
9	2010	6,31	9,44	52,7	457,9
10	2011	6,02	9,04	50,9	442,1
11	2012	5,30	8,00	45,9	401,5
12	2013	5,02	7,56	44,2	384,1
13	2014	4,56	6,89	40,7	354,7
14	2015	4,93	7,31	44,4	379,6
<b>15</b>	<b>2016</b>	<b>4,68</b>	<b>7,09</b>	<b>42,6</b>	<b>371,5</b>

Sumber: BPS Propinsi Sumatera Barat

\*Angka sangat sementara

Jumlah dan persentase penduduk miskin di Kota Padang pada periode 2002—2016 menunjukkan kecenderungan sudah menurun walau angkanya masih sangat sementara. Jumlah penduduk miskin di Kota Padang pada tahun 2014 sebanyak 4,56 persen naik menjadi 4,93 persen di tahun 2015, lalu turun lagi menjadi 4,68 persen pada tahun 2016. Demikian juga pada level provinsi persentase penduduk miskin di Sumatera Barat selama 2002—2016 menunjukkan penurunan. Pada tahun 2002, jumlah penduduk miskin mencapai 11,57 persen, terus mengalami kecenderungan menurun menjadi 7,09 persen pada tahun 2016.

**Grafik 8.1.**  
**Persentase Penduduk Miskin dan Jumlah**  
**Penduduk Miskin Kota Padang**  
**Tahun 2002 – 2016**



Sumber: BPS Propinsi Sumatera Barat

### 8.1.2. Garis Kemiskinan

Metode yang digunakan sebagai dasar menghitung jumlah penduduk miskin adalah dengan menghitung Garis Kemiskinan (GK). Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).

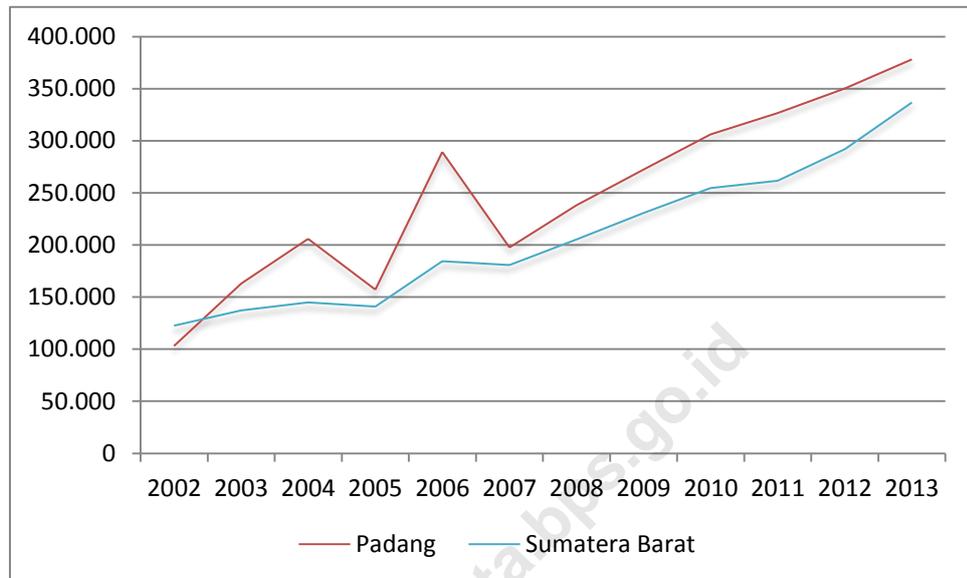
**Tabel 8.2.**  
**Garis Kemiskinan Kota Padang dan Propinsi Sumatera Barat**  
**Tahun 2002 – 2016**

No	Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kap/Bulan)	
		Padang	Sumatera Barat
(1)	(2)	(3)	(4)
1	2002	103.055	122.506
2	2003	163.038	137.095
3	2004	205.816	144.704
4	2005	157.028	140.962
5	2006	289.273	184.266
6	2007	197.554	180.669
7	2008	237.999	205.240
8	2009	272.329	230.683
9	2010	306.108	254.432
10	2011	326.705	261.719
11	2012	350,088	292,052
12	2013	377,943	336,606
13	2014	395.785	349.656
14	2015	414.612	384.277
15	2016	449.658	374.365

Sumber: BPS Propinsi Sumatera Barat

Penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Kenaikan garis kemiskinan yang tidak diikuti peningkatan kemampuan daya beli berpotensi meningkatkan jumlah penduduk miskin. Garis kemiskinan Kota Padang tahun 2016 sebesar 449.658 rupiah per kapita per bulan.

**Grafik 8.2.**  
**Garis Kemiskinan Kota Padang dan Propinsi Sumatera Barat**  
**Tahun 2002 – 2016**



### 8.1.3. Tingkat Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index, P<sub>1</sub>*) serta Tingkat Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index, P<sub>2</sub>*).

Indikator *Headcount Index/Head Count Ratio* ( $P_0$ ) atau dengan melihat persentase penduduk miskin terhadap total penduduk, tidak dapat mengindikasikan seberapa parah/dalam tingkat kemiskinan yang terjadi, mengingat ukuran ini tetap tidak berubah jika seorang yang miskin menjadi lebih miskin. Oleh karena itu, dikenal juga indikator kemiskinan yang lain yaitu tingkat kedalaman kemiskinan (*poverty gap index, P<sub>1</sub>*) dan tingkat keparahan kemiskinan (*poverty severity index, P<sub>2</sub>*). Tingkat kedalaman kemiskinan menjelaskan rata-rata jarak antara taraf hidup dari penduduk miskin dengan garis kemiskinan, yang dinyatakan sebagai suatu rasio dari kemiskinan. Namun demikian, indeks ini tidak sensitif terhadap distribusi pendapatan di antara penduduk miskin sehingga dibutuhkan indikator lain guna mengukur tingkat keparahan kemiskinan. Penurunan pada  $P_1$  mengindikasikan adanya perbaikan secara rata-rata pada kesenjangan antara standar hidup penduduk miskin dibandingkan dengan garis kemiskinan. Hal ini juga berarti bahwa rata-rata pengeluaran dari penduduk miskin cenderung mendekati garis kemiskinan yang

mengindikasikan berkurangnya kedalaman insiden kemiskinan. Sedangkan penurunan pada P<sub>2</sub> mengindikasikan berkurangnya ketimpangan kemiskinan.

**Tabel 8.3.**  
**Tingkat Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index, P<sub>1</sub>) serta Tingkat Keparahan Kemiskinan (Poverty Severity Index, P<sub>2</sub>) Kota Padang dan Propinsi Sumatera Barat Tahun 2002 – 2016**

No	Tahun	P <sub>1</sub> (Kedalaman Penduduk Miskin)		P <sub>2</sub> (Keparahan Penduduk Miskin)	
		Padang	Sumatera Barat	Padang	Sumatera Barat
(1)	(2)	(3)	(4)	(3)	(4)
1	2002	0,58	1,81	0,13	0,43
2	2003	0,62	1,74	0,16	0,43
3	2004	0,53	1,52	0,14	0,37
4	2005	0,58	1,92	0,11	0,52
5	2006	0,69	2,04	0,16	0,56
6	2007	0,41	1,84	0,06	0,44
7	2008	0,77	1,73	0,15	0,44
8	2009	0,93	1,52	0,25	0,43
9	2010	1,10	1,45	0,40	0,39
10	2011	0,80	1,36	0,17	0,35
11	2012	0,91	1,24	0,24	0,31
12	2013	0,54	1,27	0,11	0,30
13	2014	0,43	0,94	0,08	0,22
14	2015	0,54	0,98	0,09	0,21
15	2016	0,55	0,98	0,11	0,22

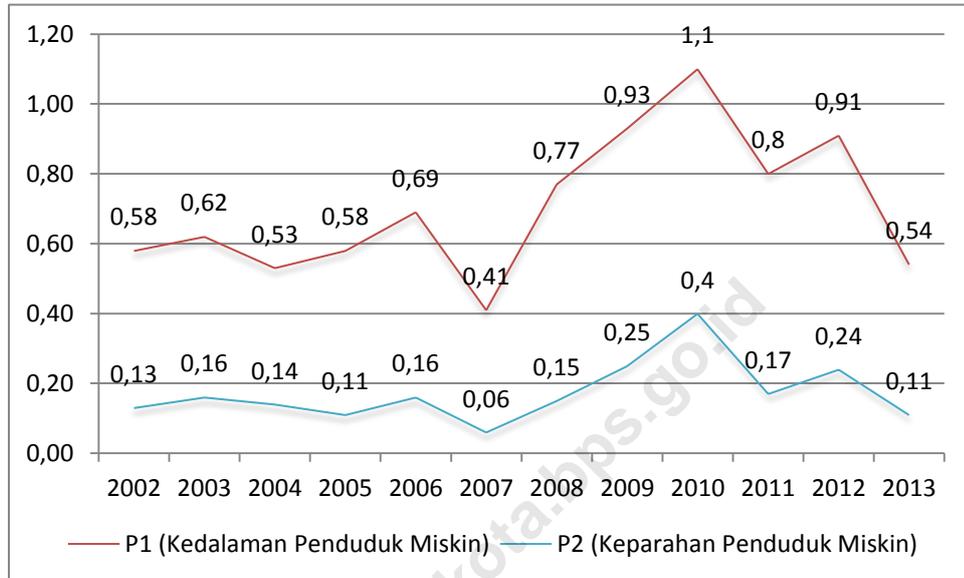
Sumber: BPS Propinsi Sumatera Barat

Indeks kedalaman kemiskinan P<sub>1</sub> di Kota Padang sebesar 0,55 persen berarti bahwa rata-rata defisit pengeluaran penduduk miskin di Kota Padang terhadap garis kemiskinan Rp 306.108,- adalah sebesar 0,55 persen. Sedangkan tingkat keparahannya P<sub>2</sub> sebesar 0,11 persen berarti penyebaran rata-rata pengeluaran diantara penduduk miskin sebesar 0,11 persen.

Kenaikan indeks P<sub>1</sub> dan P<sub>2</sub> dapat dimaknai dengan:

1. Penuruna tingkat pengeluaran dalam hal ini konsumsi penduduk miskin memperlebar jarak terhadap garis kemiskinan.
2. Ketimpangan pendapatan di antara penduduk miskin semakin melebar.

**Grafik 8.3.**  
**Tingkat Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index, P<sub>1</sub>) serta**  
**Tingkat Keparahan Kemiskinan (Poverty Severity Index, P<sub>2</sub>) Kota Padang**  
**Tahun 2002 – 2016**



## 8.2. Distribusi Pengeluaran

Indikator lain yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan penduduk adalah distribusi pengeluaran yaitu persentase penduduk menurut golongan pengeluaran perkapita sebulan.

**Tabel 8.5.**  
**Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran Perkapita**  
**Sebulan Menurut Masing-Masing Jenis Pengeluaran**  
**Tahun 2016**

No	Golongan Pengeluaran per Kapita per Bulan Kota Padang	Persentase
(1)	(2)	(3)
1	750 000 – 999 999	18,90
2	1 000 000 – 1 499 999	26,23
6	>= 1 500 000	29,92
	<b>JUMLAH</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Pada tahun 2016 persentase penduduk Kota Padang sebagian besar penduduk berada pada golongan pengeluaran per Kapita per Bulan  $\geq$  Rp.1.500.000 yaitu sebesar 29,92 persen, diikuti golongan pengeluaran per Kapita per Bulan Rp.1.000.000,- sampai dengan Rp.1.499.999,- sebesar 26,23 persen. Ini berarti terjadi peningkatan pada pengeluaran konsumsi penduduk Kota Padang. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan tingkat kesejahteraan rumahtangga di Kota Padang selama periode tersebut.

<https://padangkota.bps.go.id>

<https://padangkota.bps.go.id>

# 9 KESIMPULAN

## BAB IX

### KESIMPULAN

Dari berbagai gambaran tingkat kesejahteraan penduduk Kota Padang yang telah ditampilkan sebelumnya pada akhirnya akan menggambarkan derajat kesejahteraan dari berbagai dimensi. Hingga akhirnya menjadi satu informasi utuh dalam menggambarkan derajat kesejahteraan masyarakat. Yang pada akhirnya dapat ditarik beberapa kesimpulan sbb:

1. Penduduk perempuan dan laki-laki di Kota Padang sekarang hamper sama jumlahnya, yang bisa dilihat dari sex ratio penduduk tahun 2016 yang berada berjumlah 100 persen.
2. Penduduk Kota Padang masih memiliki potensi produktif berdasarkan struktur umur penduduknya, dimana pada periode tahun 2006 s.d tahun 2016 jumlah penduduk produktif tetap lebih banyak daripada jumlah penduduk yang tidak produktif.
3. Beban ketergantungan penduduk di Kota Padang cukup tinggi. Angka 42,37 persen memberikan makna bahwa 100 orang usia produktif harus menanggung setidaknya 42 orang yang tidak produktif. Padahal tidak semua angkatan kerja mempunyai pekerjaan. Selain ditentukan oleh ketersediaan lapangan pekerjaan, kesempatan kerja ditentukan juga oleh tingkat pendidikan angkatan kerja. Angkatan kerja yang hanya memiliki ijazah dengan tingkat dibawah Pendidikan Diploma Satu akan sangat sulit mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Satu-satunya lapangan pekerjaan yang mudah mereka masuki adalah sektor informal sebagai pekerja keluarga. Oleh karenanya, peningkatan mutu sumber daya manusia melalui pendidikan sudah saatnya lebih mendapat perhatian.
4. Tingkat kesadaran sebagian besar penduduk Kota Padang untuk menunda usia perkawinan pertama, sudah cukup tinggi yang bisa dilihat dari tingginya persentase wanita yang kawin pada usia sampai dengan 25 tahun, yaitu kurang dari 15 persen.

5. Sebagian besar kualitas sumber daya manusia Kota Padang masih perlu diperbaiki kendati angka partisipasi murni pada tingkat sekolah dasar sudah melebihi 97 persen, namun pada jenjang lanjutan angka partisipasi murni masih cenderung menurun.
6. Untuk pencari kerja menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan, ternyata 42,79 persen pencari kerja di kota ini hanya berpendidikan sampai dengan jenjang SLTA sederajat saja. Akibatnya banyak pekerja yang bekerja di sektor-sektor informal hanya bekerja sebagai pekerja kasar dan pekerja tingkat rendah.
7. Untuk masalah kesehatan penduduk Kota Padang lebih dari 28% nya mengalami gangguan kesehatan, 72% mengaku tidak mengalami gangguan kesehatan. Hampir 30,20% diantaranya mengalami gangguan ISPA. Dalam hal proses persalinan (melahirkan), 55,4% penolong pertama proses kelahiran adalah dokter kandungan, sedangkan penolong proses kelahiran pertama yang ditolong oleh bidan mencapai 40,0%.
8. Pemberian ASI pada bayi tingkat kesadaran penduduk sudah cukup baik, di mana dari total penduduk usia balita ternyata yang diberikan ASI lebih dari 6 bulan sudah mencapai 60,8 persen.
9. Kondisi rumah tempat tinggal seringkali dipakai dalam menentukan kesejahteraan penghuninya. BKKBN melihat jenis lantai rumah untuk menggolongkan apakah keluarga yang tinggal di dalamnya termasuk kategori sejahtera atau prasejahtera. Diketahui bahwa 0,6% rumah tangga tinggal di rumah dengan lantai Lainnya, selanjutnya sebesar 11,8% tinggal di rumah berdinding kayu, bambu dan lainnya, dan sebanyak 0,1% tinggal di rumah yang beratap ijuk/rumbia. Sebanyak 0,6% rumah tangga masih mengandalkan lampu selain listrik untuk penerangan rumahnya di malam hari. Kondisi perumahan di Kota Padang nampaknya sudah cukup baik. Bila dilihat dari fasilitas air minum yang digunakan, terdapat sekitar 81,5 persen rumah tangga yang menggunakan air minum dari sumber air minum yang cukup baik.

Akhirnya dapatlah disimpulkan bahwa kesejahteraan rakyat di Kota Padang ada peningkatan dari tahun sebelumnya. Beberapa bidang yang masih perlu mendapat perhatian adalah potensi penduduk pada usia produktif, pencari kerja dengan ijazah SMA sederajat ke bawah, lapangan pekerjaan, dan pemafaatan fasilitas kesehatan. Apabila bidang-bidang ini mendapatkan prioritas dalam pembangunan daerah, maka dapat diharapkan tingkat kesejahteraan Kota Padang makin meningkat.

<https://padangkota.bps.go.id>

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK KOTA PADANG**  
Jl By Pass KM13, Kel Sungai Sapih Kec Kuranji  
Tel. (0751) 498515 E-mail: bps1371@bps.go.id

ISBN 978-602-0919-94-2



9 786020 919942